

**ANALISIS KEMITRAAN DALAM PROGRAM *DANCE4LIFE* UNTUK
MENINGKATKAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI
REMAJA**

(Studi pada PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh

HANA SORAYA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

ABSTRACT

The Partnership Analysis in *Dance4Life* Program to Improve Adolescent Reproductive Health Education (Study at PKBI Lampung and SMKN 4 Bandar Lampung)

By

HANA SORAYA

The partnership between PKBI Lampung and SMKN 4 Bandar Lampung in the Dance4Life Program to improve adolescent reproductive health education has been ongoing since 2011. Parties who have partners have the same reason in establishing cooperation which is looking at the importance of the sexual and reproductive health rights education for teenagers. This partnership between the civil society and educational institutions is a form of civil society's contribution on supporting the implementation of Good Governance for the development. This study used qualitative research method by describing the results of data observed from interviews, observations, and documentation.

The result of this research shows that the partnership between PKBI Lampung and SMKN 4 Bandar Lampung in the Dance4Life Program to improve adolescent reproductive health education is included in the pattern of Linear Collaborative of Partnership, according to Sulistiyani based on the phenomena of cooperative relations. However, in this partnership there are obstacles that become a challenge to be faced together, namely the difference in perspective about the importance of sex education, the number of targets of the program targets, and memorandum of understanding that has not been updated while the program is still running. Thus, the researcher suggests to hold the focus group discussions, expanding the scope of partnerships, updating memorandum of understanding, and training the co-teachers from partner schools.

Keywords: Partnership, Civil Society, Dance4Life Program

ABSTRAK

Analisis Kemitraan dalam Program *Dance4life* untuk Meningkatkan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (Studi pada PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung)

Oleh

HANA SORAYA

Kemitraan antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program *Dance4Life* untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja telah berlangsung sejak tahun 2011 dan masih terjalin hingga sekarang. Pihak yang bermitra mempunyai alasan yang sama dalam membangun kerjasama yaitu memandang pentingnya pendidikan hak kesehatan seksual dan reproduksi untuk remaja. Kemitraan yang terjadi antara lembaga swadaya masyarakat dan institusi pendidikan ini merupakan suatu bentuk kontribusi lembaga swadaya masyarakat dalam mendukung penerapan *Good Governance* untuk proses pembangunan suatu negara. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil data yang diamati dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program *Dance4Life* untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja termasuk ke dalam pola kemitraan *Linear Collaborative of Partnership*, menurut Sulistiyani yang didasarkan pada fenomena-fenomena hubungan kerjasama. Namun dalam kemitraan ini, terdapat kendala-kendala yang menjadi sebuah tantangan untuk dihadapi bersama yaitu perbedaan perspektif tentang pentingnya *sex education*, jumlah target dari sasaran program, serta *memorandum of understanding* yang tidak mengalami pembaruan selama program masih berjalan. Dengan demikian, peneliti menyarankan agar melakukan *focus group discussion*, memperluas cakupan kemitraan, pembaruan *memorandum of understanding*, dan pelatihan untuk guru-guru pendamping dari sekolah mitra.

Kata kunci: Kemitraan, Lembaga Swadaya Masyarakat, Program *Dance4Life*

**ANALISIS KEMITRAAN DALAM PROGRAM *DANCE4LIFE* UNTUK
MENINGKATKAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI
REMAJA**

(Studi pada PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung)

Oleh

HANA SORAYA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI PUBLIK**

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

Judul Skripsi

: **ANALISIS KEMITRAAN DALAM PROGRAM
DANCE4LIFE UNTUK MENINGKATKAN
PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI
REMAJA (Studi pada PKBI Provinsi Lampung
dan SMKN 4 Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

: **Hana Soraya**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1616041011

Jurusan

: Ilmu Administrasi Publik

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.
NIP. 19710122 199512 2 001

Meiliyana, S.IP., M.A.
NIP. 19740520 200112 2 002

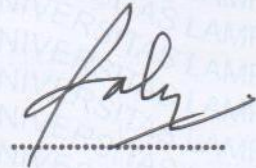
2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik

Dr. Noverman Duadji, M.Si.
NIP. 19691103 200112 1 002

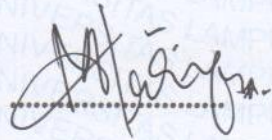
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

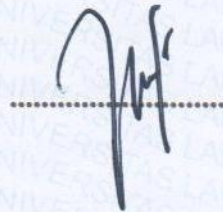
Ketua : **Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.**



Sekretaris : **Meiliyana, S.IP., M.A.**



Penguji Utama : **Prof. Dr. Yulianto, M.S.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Juli 2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 7 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



HANA SORAYA

NPM. 1616041011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Hana Soraya, yang merupakan anak terakhir dari lima bersaudara dan lahir di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 1 Desember 1998 dari pasangan Bapak Haji Abu Tholib Husen dan Ibu Dariyabi. Penulis memulai jenjang pendidikan di TK Transmigrasi Bandar Lampung pada tahun 2004. Selanjutnya, pada tahun 2010 menyelesaikan pendidikan di SDN 3 Labuhan Ratu, lalu pada tahun 2013 menyelesaikan pendidikan di SMPN 19 Bandar Lampung. Kemudian, pada tahun 2016 penulis menyelesaikan pendidikan di SMAN 15 Bandar Lampung.

Pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Selama masa kuliah penulis mencoba ikut aktif pada organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus. Keikutsertaan penulis dalam organisasi kampus dimulai sejak penulis bergabung dalam divisi Kajian Pengembangan Keilmuan (KPK) pada Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara (HIMAGARA) FISIP UNILA. Selanjutnya, penulis juga bergabung dengan organisasi kerohanian Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) FISIP UNILA sebagai anggota dari divisi Hubungan Masyarakat (HUMAS). Pada tahun 2019 di bulan Januari sampai dengan

Februari, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan selama 40 hari. Kemudian, pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2019 penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Direktorat Jenderal Pajak Bengkulu dan Lampung pada bagian umum.

Selama menimba ilmu di Universitas Lampung, penulis turut andil dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan sebagai peserta maupun koordinator acara tertentu baik skala lokal dan nasional. Penulis juga pernah mendapatkan dua kali Juara I dalam Lomba Mading pada tahun 2016 dan 2018. Berbagai pengalaman selama masa kuliah dan pengembangan kemampuan seperti kerjasama tim, kreativitas, dan lainnya yang didapatkan diyakini penulis sebagai proses pembelajaran untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik.

MOTTO

“Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah selalu bersama kita.”

(QS. At-Taubah: 40)

“Success is the result of foresight and resolution.”

(Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib)

“Happiness is not something that you have to achieve, you can still feel happy during the process of achieving something.”

(BTS)

“Semua proses itu penting sebagai hadiah”

(Hana Soraya)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala berkah, rahmat dan kekuatan yang selalu mengiringi setiap langkah perjalananku.

Kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang istimewa:

Kedua Orangtuaku

Alm. Ayah Haji Abu Tholib Husen dan Ibu Dariyabi

Yang senantiasa memberikan kekuatan untuk menyelesaikan setiap proses dan kasih sayang tak terhingga sepanjang masa.

Segenap keluarga besar yang juga mencurahkan dukungan dan doanya kepadaku

Para Dosen dan Cívitas Akademika yang ku hormati

Sahabat-sahabat yang selalu ada dan setia menemani saat suka maupun duka

Yang telah memberikan dukungan, bekal ilmu, serta motivasi agar bisa sukses kedepannya.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah robbil ‘alamiin, puji syukur kepada Allah Subhanahu Wata’ala Tuhan semesta alam, beserta segala limpahan berkah dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Kemitraan dalam Program *Dance4Life* untuk Meningkatkan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (Studi pada PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung)**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini dengan memberikan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Rahayu Sulistiowati, S.Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing utama dan pembimbing akademik. Terimakasih atas bimbingan, ilmu, waktu, nasehat, dan juga telah menjadi mentor yang baik yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat. Mohon maaf jika ada kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja, semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan menjaga ibu beserta keluarga.
2. Ibu Meiliyana, S. IP, M.A, selaku dosen pembimbing kedua. Terimakasih atas bimbingan, ilmu, waktu, nasehat, dan juga telah menjadi mentor yang baik yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat. Mohon maaf jika ada kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja, semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan menjaga ibu beserta keluarga.
3. Bapak Prof. Dr. Yulianto, M. S, selaku dosen penguji. Terimakasih atas kesabaran dan arahannya dalam proses penyusunan skripsi. Semoga bapak dan keluarga selalu diberikan kesehatan dan naungan kebaikan dari Allah.

4. Bapak Dr. Noverman Duadji, M.Si, selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik dan Ibu Intan Fitri Meutia, S.A.N, M.A, Ph.D, selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Publik. Terimakasih atas bantuan dan kemudahan dalam proses perkuliahan.
5. Seluruh dosen Jurusan Administrasi Publik atas ilmu yang telah diberikan, dan para staf Jurusan Administrasi Publik atas kesabaran dalam membantu mengurus hal-hal administrasi perkuliahan.
6. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, beserta staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Terimakasih atas bantuannya baik akademik maupun non akademik yang dibutuhkan penulis selama ini.
7. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si, selaku Rektor Universitas Lampung dan para jajarannya. Terimakasih atas bantuannya selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung karena telah menerima penelitian yang dilakukan penulis, terutama untuk para informan Mba Ria Silsiliyani selaku *Program Officer Dance4Life*, Kak Ardi Firmansyah selaku Staff Media PKBI Provinsi Lampung, Bapak Drs. Darpin selaku Wakil Kesiswaan, Ibu Yuli Seti Purwaningsih, S.Pd selaku guru pendamping Program *Dance4Life* dan juga siswa-siswi SMKN 4 Bandar Lampung. Terimakasih atas kerjasama dan bantuannya untuk penulis dalam mencari data selama proses skripsi.
9. Kedua orangtuaku Almarhum Ayahanda Haji Abu Tholib Husen atas dukungan materil dan moril yang pernah diberikan dan setiap nasehat yang selalu diingat oleh penulis. Ibunda Dariyabi dengan segala omelan kasih sayang dan doa yang tak pernah terhenti selama ini.
10. Segenap keluarga besar yang juga mencurahkan dukungan dan doa, abang-abangku, kakak-kakak iparku, dan para keponakanku yang menjadi *moodboster*.

11. Sahabat-sahabat yang masih setia menemani saat duka maupun duka dan dikala *gabut* melanda. Terimakasih kepada UTOPIA (Lesi Kurniawati dan Siti Mutia), SAMAWA (Anggraini Nanda Dian Lesmana, Fatimah Zahra, Eka Novita Lestari, Indah Kamilia, Indah Bening Cahyani, Maya Shafa Nuwita, Tria Prabawati, Khairani Salsya, Bima Novian, Dodi Alnahyan, Ridho Surya Andika, Alip Akbar, Rafie Muhammad, Muhammad Yusuf dan Handika Pramana Putra), dan The Tutar Tinular (Rafita Aprianti, Sherly Chintia dan Zuliana Ernawati). Semoga kebaikan dan kesuksesan bisa kita raih.
12. Teman-teman ALASKA (Angkatan Delapan Belas Ilmu Administrasi Publik) dan senior-senior HIMAGARA FISIP UNILA, terutama Mba Ajeng Faradina Maharani, Mba Lia Putri Aristi, Mba Dinda, Mba Nabilla, Mba Rika, Mba Ana, Bang Kiki, Bang Zeki, dan Bang Dinan. Terimakasih atas kebersamaan, nasehat, dan cerita semasa kuliah.
13. Semua pihak yang membantu secara langsung dan tidak langsung selama penulis kuliah sampai dengan penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT dan penulis meminta maaf apabila ada kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, Juli 2020

Penulis,

Hana Soraya

NPM. 1616041011

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	v
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Tinjauan tentang <i>Good Governance</i>	16
C. Tinjauan tentang Pendidikan	17
Kesehatan Reproduksi Remaja	17
1. Definisi Kesehatan Reproduksi Remaja	17
2. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi Remaja	18
3. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja	20
4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja	20
D. Tinjauan tentang <i>Civil Society</i>	21
E. Tinjauan tentang Program <i>Dance4Life</i>	22
F. Tinjauan tentang Kemitraan.....	26
1. Definisi Kemitraan.....	26
2. Syarat-Syarat Kemitraan.....	27
3. Tujuan Kemitraan	29
4. Prinsip-Prinsip Kemitraan.....	29
5. Pola-Pola Kemitraan	32
G. Kerangka Pikir	36
 III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	40
B. Fokus Penelitian.....	41
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Jenis dan Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Teknik Keabsahan Data	49
 IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Lampung	53

B. Gambaran Umum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Bandar Lampung.....	62
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	70
1. Pola kemitraan antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program <i>Dance4Life</i> untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja	70
a. Hubungan Kemitraan	71
b. Tujuan	76
c. Status.....	82
d. Organisasi	85
e. Visi-Misi	91
2. Kendala-kendala kemitraan yang dihadapi PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program <i>Dance4Life</i> untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja	96
B. Pembahasan Penelitian	
1. Pola kemitraan antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program <i>Dance4Life</i> untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja	99
2. Kendala-kendala kemitraan yang dihadapi PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program <i>Dance4Life</i> untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.....	116
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sekolah Mitra Program <i>Dance4Life</i>	8
Tabel 3.1 Daftar Informan Wawancara	44
Tabel 3.2 Daftar Dokumen Penelitian.....	46
Tabel 3.3 Daftar Observasi Penelitian	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	39
Gambar 4.1 Logo PKBI	55
Gambar 4.2 PKBI Provinsi Lampung	57
Gambar 4.3 Struktur Organisasi PKBI Provinsi Lampung.....	58
Gambar 4.4 Logo SMKN 4 Bandar Lampung	64
Gambar 4.5 SMKN 4 Bandar Lampung	66
Gambar 4.6 Struktur Organisasi SMKN 4 Bandar Lampung	67
Gambar 4.7 Struktur Kemitraan.....	68
Gambar 5.1 <i>Memorandum of Understanding</i> PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung.....	72
Gambar 5.2 Penghargaan Lomba Sekolah Sehat Tingkat Nasional Tahun 2014	78
Gambar 5.3 Kunjungan Beberapa Negara ke SMKN 4 Bandar Lampung terkait Program <i>Dance4Life</i>	79
Gambar 5.4 Penghargaan dari Rutgers WPF untuk SMKN 4 Bandar Lampung	80
Gambar 5.5 Struktur Organisasi PKBI Provinsi Lampung.....	87
Gambar 5.6 Struktur Organisasi SMKN 4 Bandar Lampung	88
Gambar 5.7 Struktur Kemitraan	90
Gambar 5.8 Fasilitas Tempat Program <i>Dance4Life</i>	93
Gambar 5.9 Fasilitas Modul <i>Champions4Life</i>	94
Gambar 5.10 Pelatihan untuk Fasilitator (<i>Champions</i>).....	95

DAFTAR SINGKATAN

AIDS	: <i>Acquired Human Immune Deficiency Syndrom</i>
BKKBN	: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
FWCW	: <i>Fouth World Conference on Women</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
HKSR	: Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi
ICPD	: <i>International Conference on Population Development</i>
IPPF	: <i>International Planned Parenthood Federation</i>
LKBN	: Lembaga Keluarga Berencana Nasional
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MDGs	: <i>Millenium Development Goals</i>
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
ODHA	: Orang dengan HIV/AIDS
PKBI	: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
UNESCO	: <i>United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization</i>

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keinginan sebuah negara untuk menjadi negara yang sejahtera dan maju telah menjadi tujuan nasional dan tertuang dalam pembukaan UUD RI Tahun 1945 pada paragraf keempat, dimana setiap pengelolaannya untuk membangun negara yang maju ialah melalui sebuah peraturan, dan peraturan merupakan hasil dari kebijakan. Kebijakan dibuat oleh para *elite* politik yang mempunyai kewenangan dan kekuasaan dalam mengatur suatu negara untuk menyelesaikan urusan, persoalan, dan masalah yang berkaitan dengan publik dengan keragaman isu yang melatarbelakanginya.

Beragam isu seperti isu ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, keamanan, dan lainnya menjadi bahasan penting untuk terus dikelola agar menjadi keluaran yang membangun suatu negara. Namun, suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan tersebut harus sejalan dengan prinsip demokrasi secara efektif dan efisien, yang bisa diwujudkan dengan sinergitas antara negara, swasta, dan masyarakat, yang kemudian menjadi sebuah paradigma tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*).

Good Governance pada dasarnya merupakan sebuah konsep yang mengacu pada proses tata kelola pemerintahan yang menekankan kesetaraan dan konsensus atas hubungan kerjasama antara ketiga sektor yaitu negara, swasta, dan masyarakat (*civil society*). Dalam konteks *good governance*, ketiga sektor antara negara (pemerintah), sektor privat (swasta) dan masyarakat (*civil society*) merupakan aktor-aktor yang terlibat dalam tata pengelolaan negara yang berupaya memenuhi segala aspek pembangunan dan mengacu pada proses pencapaian dan keputusan dari pelaksanaannya sehingga dapat dipertanggungjawabkan bersama.

Dengan begitu, pemerintah bukan lagi aktor tunggal penyedia dan pengawas layanan publik namun ada keharusan kerjasama yang diwujudkan dengan aktor lain yaitu sektor privat (swasta) dan masyarakat (*civil society*) agar implementasi suatu program ataupun kebijakan mendapatkan keberhasilan yang maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Azra dalam Herliani (2016: 1), yang menyatakan bahwa negara dengan birokrasi pemerintahannya dituntut untuk merubah pola pelayanannya dari *elitis* menjadi *populis*. Sektor swasta sebagai pengelola sumber daya di luar negara juga dituntut untuk memberikan kontribusi dalam usaha pengelolaan sumber daya tersebut tanpa melakukan monopoli secara berlebihan. Penerapan *good governance* pada akhirnya mensyaratkan keterlibatan organisasi kemasyarakatan sebagai kekuatan penyeimbang negara.

Jika kerjasama tidak melibatkan masyarakat (*civil society*), maka proses penyelenggaraan pemerintahan dan percepatan pembangunan untuk memenuhi tujuan nasional dirasa akan sangat lambat karena potensi sumber daya yang besar yakni manusia berada pada masyarakat, dan negara juga ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Oleh sebab itu, bentuk keikutsertaan atau kontribusi *civil society* yang dalam hal ini terwakilkan oleh organisasi non pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam rangka mendukung penerapan *good governance* untuk proses pembangunan suatu negara adalah bentuk kemitraan yang terjalin dengan pemerintah.

Kemitraan menurut Sulistiyani (2017: 129), dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan, “pasangan, jodoh, sekutu atau kompanyon”. Sedangkan, *partnership* diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian, sehingga kemitraan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

Kemitraan atau hubungan kerjasama ini merupakan suatu kajian dari ilmu administrasi negara, karena secara sederhananya pengertian administrasi menurut Siagian dalam Anggara (2012: 135) adalah keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih, yang terlibat dalam

bentuk usaha kerja sama demi tercapainya suatu tujuan yang ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka kemitraan hadir untuk menciptakan keberhasilan pelaksanaan suatu program ataupun kebijakan secara maksimal, dimana program atau kebijakan yang dibuat dilatarbelakangi oleh beragam isu atau masalah yang harus segera diatasi, seperti isu kesehatan dalam masalah penyakit menular yang mematikan.

Beberapa penyakit menular berbahaya yang terdapat dalam Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2018 yaitu *Tuberkulosis, Hepatitis* dan infeksi saluran pencernaan, *influenza, campak, difteri, polio, rubella, tetanus, kolera, meningitis, HIV (Human Immunodeficiency)/AIDS (Acquired Human Immunodeficiency)*, infeksi menular seksual, *kusta*, infeksi saluran pernapasan, *flu* burung, demam berdarah *dengue* (DBD), *malaria*, dan lain sejenisnya merupakan hal yang perlu ditangani baik dalam pencegahan maupun pengobatannya sebagai modal pembangunan kesehatan suatu negara. Penanganan penyakit menular berbahaya ini menjadi salah satu tujuan MDGs (*Millenium Development Goals*) pada tujuan nomor 6, “Memerangi penyakit HIV/AIDS, malaria, serta penyakit menular lainnya”, yang kemudian dilanjutkan dengan tujuan SDGs (*Sustainable Development Goals*) pada nomor 3, “Kehidupan sehat dan sejahtera”. HIV/AIDS merupakan salah satu pandemi penyakit menular mematikan di dunia, dimana pencegahan merupakan suatu keharusan dalam memerangi penyakit tersebut, dan pemberian edukasi merupakan bentuk tindakan pencegahan yang dapat dilakukan.

Pemberian edukasi tersebut ditargetkan kepada remaja, karena jumlah kasus AIDS tertinggi terjadi pada kelompok usia 20-29 tahun (usia produktif) yang terindikasi telah terjangkit HIV sejak 3 hingga 10 tahun sebelumnya, dimana saat itu merupakan masa remaja tahap awal, dan salah satu penyebab terjangkitnya HIV/AIDS adalah rendahnya pengetahuan remaja terkait HIV dan AIDS (<https://lifestyle.kompas.com/> diakses pada 24 Oktober 2019).

Remaja yang mempunyai rentang usia antara 10-24 tahun mempunyai sifat khas, dimana rasa keingintahuan yang besar cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang akan menjadi *boomerang*, dan jatuh ke dalam perilaku berisiko yang menimbulkan akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kusmiran (2014: 8) dalam bukunya yang membahas tentang kesehatan reproduksi remaja dan wanita menyebutkan bahwa karakteristik remaja (*adolescence*) adalah tumbuh menjadi dewasa. Secara fisik, remaja ditandai dengan ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual. Sementara itu, secara psikologis remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral antara masa anak-anak menuju dewasa.

Remaja merupakan bagian dari sumber daya manusia dan mendominasi total populasi penduduk Indonesia saat ini. Dengan harapan memiliki moral dan rasa bertanggung jawab yang tinggi sebagai generasi penerus bangsa, remaja akan

berperan penting dalam melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia serta mempunyai andil dalam menentukan nasib bangsa. Jumlah remaja yang sangat banyak menjadi potensi dalam kuantitas sumber daya manusia yang akan berharga jika dibina secara optimal. Namun, hasil Survei Litbang Kesehatan bekerjasama dengan UNESCO menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah (<http://sdki.bkkbn.go.id/> diakses pada 20 September 2019), dari angka 5,6% tersebut akan memunculkan dampak buruk bagi remaja jika tidak disertai dengan pendidikan kesehatan reproduksi yang memadai, karena usia remaja merupakan usia peralihan yang rentan terinfeksi penyakit menular seperti HIV dan AIDS. Maka dari itu, pendidikan kesehatan reproduksi untuk remaja menjadi suatu program yang penting untuk dilaksanakan sebagai bentuk tindakan nyata dalam pencegahan penyakit menular berbahaya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, menjelaskan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Sementara itu, pendidikan kesehatan reproduksi menurut UNESCO adalah sebuah pendidikan yang dikembangkan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia, peka budaya dan komprehensif yang mencakup program yang memuat informasi ilmiah akurat, realistis dan tidak bersifat menghakimi. Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan

sikap diri serta melatih kemampuan pengambilan keputusan, komunikasi dan keterampilan penekanan risiko di semua aspek seksualitas (<https://www.kisara.or.id> diakses pada 7 Oktober 2019).

Seperti halnya program pendidikan kesehatan reproduksi, yang bernama Program *Dance4Life* dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai HIV/AIDS, kekerasan seksual, kehamilan tidak diinginkan, berperan aktif menjadi agen perubahan dalam penanggulangan HIV/AIDS, serta penghapusan stigma atas diskriminasi terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) yang digencarkan oleh PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) sejak tahun 2003 di Indonesia dan 2010 di daerah Lampung.

PKBI yang berdiri sejak 23 Desember 1957 (<http://pkbi.or.id/> diakses pada 1 Desember 2019), sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan dan kependudukan, diantaranya berkomitmen untuk mewujudkan keluarga yang bertanggung jawab dan berperan dalam membantu program pemerintah untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat termasuk di kalangan pelajar dan generasi muda. PKBI mencoba untuk ikut andil membantu pemerintah dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi untuk kalangan pelajar dan generasi muda (remaja), dimana para remaja tersebut berada di suatu wadah organisasi publik institusi pendidikan yaitu sekolah sebagai siswa atau pelajar, membuat PKBI Provinsi Lampung menjalin kemitraan dengan sekolah-sekolah dalam lingkup wilayah terdekat yaitu Bandar Lampung. Berikut ini, beberapa pihak sekolah yang bermitra dengan

PKBI Provinsi Lampung dalam Program *Dance4Life* selama 5 tahun terakhir, yaitu:

Tabel 1.1 Sekolah Mitra Program *Dance4Life*
Sekolah Mitra Program *Dance4Life* pada tahun 2015-2019

NO.	Sekolah Mitra Program <i>Dance4Life</i> pada tahun 2015-2019				
	2015	2016	2017	2018	2019
1	SMKN 4 Bandar Lampung	-	SMKN 4 Bandar Lampung	SMKN 4 Bandar Lampung	SMKN 4 Bandar Lampung
2	SMPN 10 Bandar Lampung	-	SMAN 6 Bandar Lampung	SMAN 6 Bandar Lampung	SMAN 2 Bandar Lampung
3	SMPN 11 Bandar Lampung	-	SMAN 8 Bandar Lampung	SMKN 3 Bandar Lampung	SMAN 9 Bandar Lampung
4	SMPN 13 Bandar Lampung	-	SMAN 16 Bandar Lampung	SMAN 9 Bandar Lampung	SMA YP UNILA
5	SMPN 22 Bandar Lampung	-	MA Al Hikmah	MA Al Hikmah	
6	SMPN 25 Bandar Lampung	-			
7	SMAN 15 Bandar Lampung	-			
8	SMAS Taman Siswa	-			

Sumber: Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 1.1, mengenai sekolah-sekolah yang bermitra dengan PKBI Provinsi Lampung dalam Program *Dance4Life* selama 5 tahun terakhir ini, menunjukkan bahwa pada tahun 2015 terdapat 8 sekolah yang diantaranya 3 sekolah tingkat atas atau sederajat dan 5 sekolah tingkat pertama. Namun, pada tahun berikutnya yaitu 2016 mengalami *gap year* yaitu sedang ada

transisi program dan perubahan sasaran, yang kemudian pada tahun-tahun berikutnya sasaran program hanya untuk SMA sederajat. Namun dari sekian sekolah yang bermitra, terdapat satu sekolah yang secara kontinuitas mendukung kemitraan dengan PKBI Provinsi Lampung dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja dalam Program *dance4Life* yaitu SMKN 4 Bandar Lampung.

Berdasarkan pra riset peneliti pada 11 Oktober 2019, SMKN 4 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah kejuruan yang menjalin mitra dengan PKBI Provinsi Lampung dalam Program *Dance4Life* sejak tahun 2011. Kemitraan yang telah lama berlangsung ini berlandaskan pada *Memorandum of Understanding* yang disepakati pihak yang bermitra, dimana *MoU* tersebut dijadikan acuan komitmen dalam melaksanakan program tersebut, sehingga dapat menggambarkan hubungan kemitraan, tujuan, status, organisasi, dan visi-misi yang dapat membentuk sebuah pola kemitraan.

Kemitraan sebagai bentuk kontribusi PKBI sebagai LSM dalam rangka mendukung *good governance* dan telah lama berlangsung ini, bisa menjadi sebuah rekomendasi dalam menjalin dan mengevaluasi kemitraan untuk mencapai tujuan tertentu, dan menarik untuk dianalisis termasuk ke dalam pola kemitraan manakah kemitraan yang terjadi antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung. Maka berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul, “Analisis Kemitraan dalam Program *Dance4Life* untuk Meningkatkan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (Studi pada PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola kemitraan antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program *Dance4Life* untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja?
2. Apa saja kendala kemitraan yang dihadapi PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program *Dance4Life* untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengidentifikasikan pola kemitraan yang terjadi antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program *Dance4Life* untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala kemitraan yang dihadapi PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program *Dance4Life* untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Secara teoritis atau akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya lagi kajian yang berhubungan dengan Ilmu Administrasi Negara, khususnya kajian tentang kemitraan antara *civil society* dengan institusi pendidikan dalam upaya meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menjalin dan mengevaluasi hubungan *civil society* dengan institusi pendidikan khususnya bagi PKBI, agar kemitraan ini secara kontinuitas memberikan manfaat bagi masyarakat terutama remaja dalam pemenuhan pendidikan kesehatan reproduksinya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sub bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu yang menjadi sebuah urgensi sebagai gambaran, acuan atau rujukan untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan ini tentunya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dimana peneliti mengkaji mengenai pola kemitraan antara *civil society* dengan institusi pendidikan dalam program pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja.

Namun sebelum itu penelitian mengenai pola kemitraan telah dilakukan oleh Herliani (2016), dalam penelitiannya mempunyai dua rumusan masalah yaitu, pertama bagaimana pola kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak di Desa Mataram, dan yang kedua kendala apa saja yang dihadapi dalam kemitraan tersebut. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa model kemitraan yang menggambarkan pola hubungan kemitraan antara L-PAMAS dengan Pemerintah Desa Mataram adalah menggunakan Model I menurut Notoatmodjo, yang hanya berbentuk jejaring kerja saja. Kemudian untuk faktor-faktor kendala kemitraan yang terjadi meliputi sumber daya

manusia yang tidak memadai, koordinasi yang kurang terjalin dengan erat, kurang lengkapnya fasilitas kegiatan, inovasi kegiatan yang kurang baik, dan legalitas kemitraan yang tidak jelas.

Lebih lanjut, penelitian lain mengenai pola kemitraan dilakukan oleh Silalahi (2017). Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitiannya yaitu, pertama bagaimana pola kemitraan antara *civil society* dengan pemerintah dalam program sekolah ramah anak untuk mencapai kota layak anak di Kabupaten Pringsewu, dan yang kedua apa saja kendala yang dihadapi. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwasanya pola hubungan kemitraan yang terjalin adalah pola kemitraan mutualistik menurut Sulistiyani, lalu kendala-kendala yang ada yaitu mengenai pola pikir pihak sekolah untuk menerima program sekolah ramah anak, kurangnya pendanaan secara berkelanjutan, dan belum adanya legalitas kemitraan antar aktor.

Sementara itu, penelitian terdahulu selanjutnya sebagai tinjauan yang diambil ialah mengenai program pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja yang mengkaji efektivitas program tersebut, yang dilakukan Yuliana (2019). Penelitiannya mempunyai rumusan masalah yaitu, bagaimana efektivitas program *Dance4life* dalam meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Bandar Lampung. Hasil dari penelitiannya disimpulkan bahwa pelaksanaan Program *Dance4Life* telah dijalankan secara efektif ditinjau dari pencapaian tujuan yang tepat sasaran dengan kondisi remaja, integrasi yang mempunyai metode, dan adaptasi yang cukup baik.

Kemudian, kini peneliti yang juga mengkaji mengenai pola kemitraan mempunyai dua rumusan masalah yaitu, pertama bagaimana pola kemitraan antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program *Dance4Life* untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja, dan yang kedua mengenai kendala kemitraan yang terjadi. Penelitian ini merujuk dari ketiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, karena ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi bagi peneliti untuk memperkaya teori dalam mengkaji pola kemitraan yang terjadi antara *civil society* dengan institusi pendidikan dalam program pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Sejauh ini, penelitian terdahulu mempunyai perbedaan dengan yang peneliti lakukan diantaranya, kedua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herliani (2016) dan Silalahi (2017) menjelaskan bahwa sasaran dari program kemitraan yang diteliti adalah anak, sedangkan peneliti adalah remaja. Selanjutnya, peneliti terdahulu Herliani (2016) mengkaji pola kemitraan menurut Notoatmodjo yaitu Model I dan Model II, dan peneliti terdahulu Silalahi (2017) mengkaji pola kemitraan menurut Sulistiyani yang terbagi menjadi *Pseudo partnership*, *Mutualism partnership*, dan *Conjugation partnership*, sedangkan peneliti mengkaji pola kemitraan menurut Sulistiyani berdasarkan atas fenomena hubungan kerjasama antar organisasi yang dibedakan antara *Subordinate union of partnership*, *Linear union of partnership*, dan *Linear collaborative of partnership*. Kemudian, perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana (2019) yaitu fokus penelitian, dimana peneliti terdahulu mempunyai fokus untuk menilai efektivitas Program

Dance4Life sedangkan peneliti fokus penelitiannya adalah pola kemitraan dari Program *Dance4Life* tersebut antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung.

Perbedaan-perbedaan yang ada menjadi sebuah pembandingan, sehingga memposisikan penelitian yang dilakukan ini untuk menambah kajian penelitian yang ada mengenai pola kemitraan, terutama kemitraan antara *civil society* dengan institusi pendidikan dalam upaya meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Program pendidikan kesehatan reproduksi remaja sendiri seringkali dianggap tabu oleh masyarakat, karena metode penyampaian yang dinilai *vulgar*, sehingga membuat pihak sekolah yang bermitra dengan *civil society* menutup pola pikirnya untuk menerima program tersebut, padahal menurut Kepala Subbagian Direktorat Kesehatan Usia Sekolah dan Remaja, Wara Pratiwi dalam kegiatan bimbingan teknis 21 Mei 2019 (<http://kemendikbud.go.id//> diakses pada 9 Desember 2019) mengatakan, bahwa kesehatan reproduksi merupakan keadaan fisik, mental, sosial yang sangat penting untuk dimengerti oleh remaja. Maka dari itu penelitian ini penting, selain untuk memperkaya kajian mengenai kemitraan juga sebagai sebuah rekomendasi masukan dalam menjalin dan mengevaluasi kemitraan yang terjadi antara *civil society* yaitu PKBI Provinsi Lampung dan institusi pendidikan yaitu SMKN 4 Bandar Lampung dalam program pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang telah lama terjalin ini.

B. Tinjauan tentang *Good Governance*

Good Governance menurut Robert Charlick dalam Santosa (2008: 130) sebagai pengelolaan segala macam urusan publik secara efektif melalui pembuatan peraturan dan/atau kebijakan yang absah demi untuk mempromosikan nilai-nilai kemasyarakatan.

Seperti yang disampaikan Bob Sugeng Hadiwinata dalam Santosa (2008: 131), asumsi dasar *good governance* haruslah menciptakan sinergi antara sektor pemerintah (menyediakan perangkat aturan dan kebijakan), sektor bisnis (menggerakkan roda perekonomian), dan sektor *civil society* (aktivitas swadaya guna mengembangkan produktivitas ekonomi, efektivitas dan efisiensi).

Sedangkan, *good governance* menurut Taylor dalam Azra yang dikutip Herliani (2016: 22) adalah pemerintahan demokratis seperti yang dipraktikkan dalam negara-negara demokrasi maju di Eropa Barat dan Amerika. Konsep *good governance* memberikan rekomendasi pada sistem pemerintahan yang menekankan kesetaraan antara lembaga-lembaga negara baik di tingkat pusat maupun daerah, sektor swasta, dan masyarakat sipil (*civil society*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *good governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan kesetaraan dalam sinergitas antara sektor pemerintah, swasta, dan masyarakat (*civil society*) dalam mengelola urusan publik agar efektif dan efisien.

C. Tinjauan tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

1. Definisi Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan menurut Kusmiran (2014: 58-59), adalah hak setiap manusia, yang merupakan bagian dan harkat martabatnya sebagai manusia. Hak kesehatan reproduksi dan seksual mencakup hak-hak tertentu yang telah diakui dalam perilaku peraturan perundang-undangan nasional, dokumen-dokumen internasional hak-hak asasi manusia, maupun dokumen-dokumen konsensus dari pertemuan PBB seperti hasil ICPD Kairo dan *Fourth World Conference on Women* (FWCW) Beijing. Hak-hak ini berdasarkan pengakuan terhadap hak-hak asasi dari setiap orang atau pasangan untuk secara bebas dan bertanggung jawab mengambil keputusan tentang jumlah, jarak, dan waktu kelahiran anak-anak mereka dan memiliki informasi dan kemampuan untuk melaksanakan keputusan tersebut, serta hak untuk mencapai derajat kesehatan seksual dan reproduksi yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi pasal 1 ayat 2, kesehatan reproduksi adalah kesehatan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja menurut *Family Care International* dalam Djama (2017: 30) didefinisikan sebagai keadaan sejahtera fisik dan psikis seorang remaja, termasuk keadaan terbebas dari kehamilan yang tak dikehendaki,

aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, serta semua bentuk kekerasan dan pemaksaan seksual. Jadi dapat disimpulkan, bahwa kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu keadaan remaja baik fisik maupun psikis yang sehat sistem, fungsi, dan proses reproduksinya serta adanya pengetahuan mengenai pendidikan seksual untuk mencegah, menjaga, dan menyembuhkan segala gangguan seksual.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi Remaja

Yuliana (2019) dalam skripsinya menjelaskan bahwa berkenaan dengan kesehatan reproduksi remaja jika tidak diperhatikan dengan baik maka akan terjangkit penyakit menular, seperti HIV/AIDS. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Marmi dalam Yuliana (2019: 26) ada beberapa faktor yang berpengaruh buruk terhadap kesehatan remaja termasuk kesehatan reproduksinya, yaitu:

1. Masalah gizi
 - a. Kurangnya gizi seperti anemia, kurang vitamin, mineral, dan protein.
 - b. Pertumbuhan lambat atau terhambat pada remaja putri menyebabkan panggul sempit dan risiko untuk melahirkan bayi dengan berat lahir rendah di kemudian hari.
2. Masalah pendidikan
 - a. Buta huruf yang mengakibatkan remaja tidak mempunyai akses terhadap informasi yang dibutuhkannya, serta kurang mampu mengambil keputusan yang baik untuk kesehatan dirinya.

- b. Pendidikan rendah mengakibatkan remaja kurang mampu memenuhi fisik dasar etika berkeluarga, dan hal ini akan berpengaruh buruk terhadap derajat kesehatan diri dan keluarganya.
3. Masalah lingkungan dan pekerjaan
- a. Lingkungan dan suasana kerja yang kurang memperhatikan kesehatan remaja yang bekerja akan mengganggu kesehatan remaja.
 - b. Lingkungan sosial yang kurang sehat dapat menghambat, bahkan merusak kesehatan fisik, mental dan emosional remaja.
4. Masalah seks dan seksualitas
- a. Pengetahuan yang tidak lengkap dan tidak tepat tentang masalah seksualitas, misalnya mitos yang tidak benar.
 - b. Kurangnya bimbingan untuk bersikap positif dalam hal yang berkaitan dengan seksualitas.
 - c. Penyalahgunaan dan ketergantungan napza, yang mengarah kepada penularan HIV/AIDS melalui jarum suntik dan melalui hubungan seks bebas.
 - d. Penyalahgunaan seksual.
 - e. Kehamilan remaja.
 - f. Kehamilan pranikah atau di luar ikatan pernikahan.
5. Masalah kesehatan reproduksi remaja
- a. Ketidakmatangan secara fisik dan mental.
 - b. Risiko komplikasi dan kematian ibu dan bayi lebih besar.
 - c. Kehilangan kesempatan untuk pengembangan diri remaja.
 - d. Risiko bertambah untuk melakukan aborsi yang tidak aman.

Untuk itulah, sangat penting mempelajari kesehatan reproduksi remaja agar para remaja mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dan kontrol diri terhadap sistem, fungsi dan proses reproduksinya.

3. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Pendidikan kesehatan reproduksi menurut UNESCO adalah sebuah pendidikan yang dikembangkan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia, peka budaya dan komprehensif yang mencakup program yang memuat informasi ilmiah akurat, realistis dan tidak bersifat menghakimi. Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan sikap diri serta melatih kemampuan pengambilan keputusan, komunikasi dan keterampilan penekanan resiko di semua aspek seksualitas (<https://www.kisara.or.id> diakses pada 7 Oktober 2019).

4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Tujuan dan manfaat diadakannya pendidikan pemahaman reproduksi remaja menurut Departemen Kesehatan dalam Yuliana (2019: 25), yaitu:

1. Memberi pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental, dan proses, kematangan emosional yang berkaitan seksual pada remaja.
2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntunan, dan tanggung jawab.
3. Membentuk sikap dan memberi pengertian terhadap seks dan semua manifestasi yang bervariasi.

4. Memberikan pengertian mengenai esensi kebutuhan nilai moral, untuk memberikan dasar nilai yang rasional dalam membuat keputusan, berhubungan dengan perilaku seksual.
5. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri, melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental remaja.

D. Tinjauan tentang *Civil Society*

Civil Society (Masyarakat Sipil) menurut Hadiwijoyo dalam Silalahi (2017: 22), di lihat dari bahasa asalnya yang berasal dari bahasa latin “*civilis societas*” yang mengacu kepada gejala budaya perorangan dan masyarakat. Dalam konteks lain, kata *civil society* sebenarnya berasal dari khasanah kosakata latin, yaitu “*civitas dei*” atau “*Kota Ilahi*” sehingga secara harfiah kata *civil society* diterjemahkan dengan masyarakat kota. Akar kata *civil* adalah *civilization* , yang berarti beradab sehingga *civil society* sering pula diterjemahkan dengan masyarakat beradab. Oleh karena itu, *civil society* dapat dimaknai sebagai sebuah masyarakat yang memiliki peradaban yang dibedakan dari masyarakat yang tidak beradab atau *barbarian* atau masyarakat *jahiliyah*.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hikam dalam Herliani (2016: 23), bahwa *civil society* dapat didefinisikan sebagai wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan antara lain, kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self-generating*), dan keswadayaan (*self-supporting*),

kemandirian tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya.

Sementara itu, Herliani (2016: 24) dalam skripsinya yang membahas kemitraan antara *civil society* yang bergerak dibidang pemerhati anak dan masyarakat dengan pemerintahan desa tersebut, menyimpulkan bahwa *civil society* adalah suatu ruang bagi masyarakat agar dapat mengembangkan kepribadian, memiliki hak atas informasi, mempunyai hak untuk menyampaikan usulan dan juga mempunyai hak untuk melakukan kritik terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang tidak menguntungkan dan berfungsi sebagai mitra dan partner kerja pemerintah.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa *civil society* adalah suatu masyarakat yang mempunyai keterlibatan dalam asosiasi sosial yang menciptakan sebuah ruang untuk dapat menyampaikan usulan ataupun kritik, yang juga merupakan bentuk perpanjangan tangan pemerintah dalam manajemen pemerintahan.

E. Tinjauan tentang Program *Dance4Life*

Program merupakan unsur pertama yang harus ada untuk tercapainya suatu kegiatan. Program memuat beberapa aspek yaitu mengenai tujuan kegiatan yang akan dicapai, kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan, aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui, perkiraan anggaran yang dibutuhkan, dan strategi pelaksanaan. Berkaitan dengan strategi pelaksanaan,

suatu jalinan kerja sama juga merupakan sebuah strategi untuk mencapai tujuan, seperti halnya Program *Dance4Life*

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan peneliti pada 11 Oktober 2019, bahwa Program *Dance4Life* merupakan program dari LSM yaitu Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang bertujuan untuk meningkatkan akses remaja terhadap pendidikan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Program *Dance4Life* juga dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja akan isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi bagi anak muda atau remaja yang bekerjasama dengan beragam remaja mulai dari usia 10-19 tahun, baik sekolah maupun luar sekolah dalam mencapai tujuannya.

Program *Dance4Life* merupakan program yang mengajak remaja untuk menggunakan suara dan tubuh mereka serta menjadi bagian dari solusi penanggulangan HIV dan AIDS. *Dance4Life* mendorong remaja untuk menyuarakan penghentian penyebaran HIV dan AIDS dan penghapusan stigma serta diskriminasi terhadap ODHA. Pendekatannya melalui seluruh aspek kebudayaan populer anak muda antara lain media, bahasa, lambang-lambang, musik dan utamanya ada tarian. Dengan hal itu, maka diharapkan remaja memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup yang mereka butuhkan untuk melindungi diri mereka sendiri dan juga termotivasi untuk memberikan informasi kepada teman sebaya untuk mengambil tindakan dalam menghentikan HIV dan AIDS.

Dalam melaksanakan tujuannya, Program *Dance4Life* awalnya menggunakan empat tahap, yaitu:

1. *Inspire* (menginspirasi) adalah memberikan inspirasi kepada remaja untuk terlibat.
2. *Educate* (mendidik atau mengedukasi), dalam tahap ini remaja bergabung di dalam lokakarya pengembangan keterampilan yang akan meningkatkan pengetahuan dan rasa percaya diri.
3. *Activate* (mengaktifkan) remaja memulai tindakan-tindakan yang berkontribusi terhadap penghentian HIV dan AIDS serta merubah cara pandang teman dan keluarga terhadap HIV dan AIDS.
4. *Celebrate* (merayakan) acara tarian atau perlombaan untuk merayakan komitmen dan capaian yang dihasilkan oleh agen perubahan.

Namun dalam perkembangannya ada perubahan metode pada tahun 2019 yaitu *Journey4Life*. Dalam Panduan *Champions4Life* (2019: 8), melalui *Journey4Life* ada 5 strategi kunci untuk menyampaikan model pemberdayaan remaja *Dance4Life*, yaitu *Experiential learning* (Pembelajaran berbasis pengalaman), *Role modelling* (Menjadi teladan), *Engaging and creative facilitation for safe space* (Teknik fasilitasi yang kreatif dan dapat melibatkan seluruh peserta dalam menciptakan ruang aman bagi peserta untuk membuka dirinya), *Refferal to service and factual information* (Rujukan pada layanan dan informasi aktual), dan *Activating young people for community support* (Aktivasi orang muda untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat). Mengacu dari strategi kunci tersebut, maka tujuan *Journey4Life* akan

membangun 5 kompetensi, yaitu *Self-awareness*, *Social awareness*, *Self management*, *Healthy relationships*, dan *Decision making*.

Implementasi Program *Dance4Life* di Indonesia sejak tahun 2003, dan di daerah Lampung sendiri sejak tahun 2010. Kini PKBI telah hadir di 26 provinsi di Indonesia, salah satunya Provinsi Lampung. Sejak program ini diimplementasikan di daerah Lampung, PKBI bermitra dengan beberapa pihak terkait, yang utamanya sekolah karena merupakan tempat dari sasaran program yaitu remaja, dimana berdasarkan hasil pra riset pada 11 Oktober 2019 PKBI menargetkan sasaran dari program ini sebanyak 100 siswa di setiap sekolah dan pada tahun 2019 sejumlah 400 siswa untuk 4 sekolah. Kemudian, berdasarkan Yuliana (2019) dalam skripsinya menjelaskan bahwa implementasi Program *Dance4Life* secara efektif dapat meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Dalam bab sebelumnya telah diperlihatkan PKBI dalam 5 tahun terakhir bermitra dengan beberapa sekolah dalam lingkup wilayah terdekat, dan dari beberapa sekolah tersebut SMKN 4 Bandar Lampung merupakan sekolah yang secara kontinuitas bermitra dengan PKBI Provinsi Lampung. Program *Dance4Life* yang sasarannya adalah remaja pada tahap SMA, dimana tata kelola SMA berada di tangan kendali Dinas Pendidikan Provinsi, maka Dinas Pendidikan Provinsi dalam hal ini hanya mengetahui dan tidak terlibat secara langsung dalam kemitraan Program *Dance4Life*. Bentuk kerja sama program ini ialah secara langsung membuat surat permohonan bermitra melalui *Memorandum of Understanding (MoU)* dengan sekolah-sekolah yang ada di

lingkup wilayah terdekat yaitu Bandar Lampung tersebut, lalu pelaksanaan program disesuaikan dengan metodenya, kemudian diadakan rapat monitoring dan evaluasi yang dilakukan antara PKBI dengan pihak sekolah yang menyampaikan mengenai sejumlah rangkaian kegiatan yang dilakukan, pemenuhan sasaran program, serta administrasi lainnya.

F. Tinjauan tentang Kemitraan

1. Definisi Kemitraan

Suatu program memerlukan dukungan agar implementasinya berhasil, dan dengan bermitra melakukan suatu hubungan kerjasama adalah instrumen penting sebagai sarana untuk keberhasilan implementasi program. Kemitraan dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan, “pasangan, jodoh, sekutu atau kompanyon”. Sedangkan, *partnership* diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian.

Kemitraan menurut Sulistiyani (2017: 129), yang memaknai kemitraan sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Sementara itu, kemitraan menurut Notoatmodjo dalam Silalahi (2017: 10) adalah upaya untuk melibatkan berbagai sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah maupun bukan pemerintah untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan bersama

berdasarkan atas kesepakatan prinsip dan peranan masing–masing. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sumarto dalam Khasanah (2019: 343) bahwa *partnership* adalah hubungan yang terjadi antara *civil society*, pemerintah, dan atau sektor swasta dalam rangka mencapai suatu tujuan yang didasarkan pada prinsip kepercayaan, kesetaraan, dan kemandirian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemitraan adalah suatu bentuk persekutuan yang melibatkan berbagai sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah maupun bukan pemerintah untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan bersama dengan prinsip kepercayaan, kesetaraan, kemandirian, saling berbagi visi dan komitmen jangka panjang agar ada kesepahaman dalam pengembangan program, sehingga saling menguntungkan.

2. Syarat-Syarat Kemitraan

Suatu hubungan kerjasama mempunyai karakteristik atau ciri umum yang menjadi persyaratan dalam terbentuknya kerjasama, seperti yang disebutkan Sulistiyani (2017: 129) bahwa kemitraan dapat terbentuk apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Ada dua pihak atau lebih.
2. Memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan.
3. Ada kesepakatan.
4. Saling membutuhkan.

Syarat-syarat tersebut kemudian bisa menjadi suatu kondisi dalam proses kemitraan dalam menjamin keberhasilan kemitraan tersebut. Seperti yang diungkapkan Kouwenhoven yang dikutip dari Kooiman dalam Khasanah (2019: 344) bahwa untuk menjamin keberhasilan kemitraan, diperlukan kondisi-kondisi berikut yang juga dikenal sebagai *process conditions*, yaitu:

1. *Mutual trust*
2. *Unambiguity and recording of objectives and strategy*
3. *Unambiguity and recording of the division of costs, risks and returns*
4. *Unambiguity and recording of the division of responsibilities and authorities*
5. *Phasing of the project*
6. *Conflict regulation laid down beforehand*
7. *Legality*
8. *Protection of third parties interests and rights*
9. *Adequate support and control facilities*
10. *Adequate support and control facilities*
11. *Business and market oriented thinking and acting*
12. *“Internal” coordination*
13. *Adequate project organization*

3. Tujuan Kemitraan

Kemitraan mempunyai tujuan, menurut Sulistiyani (2017: 130) tujuannya adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik, dengan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Dengan demikian, kemitraan hendaknya memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang bermitra, dan bukan sebaliknya ada suatu pihak yang dirugikan atau merugikan. Untuk terjadinya sebuah kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan serta memperbesar manfaat memerlukan komitmen yang seimbang antara satu dengan lainnya.

4. Prinsip-Prinsip Kemitraan

Silalahi (2017) dalam skripsinya yang membahas tentang kemitraan *civil society* dengan pemerintah menyebutkan bahwa adanya pedoman untuk berpikir maupun bertindak sebagai sebuah prinsip yang digunakan dalam kemitraan. Terdapat tiga prinsip utama dalam sebuah kemitraan menurut Notoatmodjo dalam Silalahi (2017: 12-14), yaitu:

a. Kesetaraan (*equity*)

Individu, organisasi atau institusi yang telah bersedia menjalin kemitraan harus merasa duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, maksudnya adalah bagaimana besar atau kecilnya suatu organisasi yang bermitra harus merasa sama. Oleh sebab itu, dalam kemitraan tidak ada yang mendominasi antara satu dengan yang lain.

b. Keterbukaan (*transparency*)

Dalam prinsip keterbukaan, sumber daya yang dimiliki, kekuatan ataupun kelebihan maupun kekurangan dan kelebihan dari masing-

masing anggota harus diketahui oleh anggota yang lain. Hal ini ditujukan bukan untuk menyombongkan ataupun meremehkan *stakeholder* lain, namun untuk lebih memahami satu dengan yang lain sehingga tidak ada rasa saling mencurigai. Dengan adanya keterbukaan, maka akan menimbulkan rasa saling melengkapi dan saling membantu di antara *stakeholder* mitra.

c. Saling menguntungkan (*mutual benefit*)

Menguntungkan bukan selalu diartikan sebagai materi namun lebih kepada non materi. Saling menguntungkan disini lebih dilihat dari unsur kebersamaan atau kesinergian para *stakeholder* dalam mencapai tujuan bersama.

Selain prinsip-prinsip diatas, Sigit dalam Herliani (2016: 15-17) mengungkapkan bahwa dalam membangun jejaring kerja dan kemitraan diperlukan adanya prinsip-prinsip yang harus disepakati bersama agar terjalin kuat dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya adalah:

a. Kesamaan visi-misi

Kemitraan hendaknya dibangun atas dasar kesamaan visi dan misi, serta tujuan organisasi. Kesamaan visi dan misi menjadi motivasi dan perekat pola kemitraan tersebut.

b. Kepercayaan (*trust*)

Setelah adanya kesamaan visi dan misi maka prinsip berikutnya yang tidak kalah penting adalah adanya rasa saling percaya antar pihak

yang bermitra. Kepercayaan adalah modal dasar dalam membangun kemitraan yang sinergis dan mutualis.

c. Saling menguntungkan

Rasa saling menguntungkan merupakan pondasi yang kuat dalam membangun kemitraan. Jika dalam bermitra ada salah satu pihak yang merasa dirugikan ataupun merasa tidak mendapat manfaat lebih, maka akan mengganggu keharmonisan dalam bekerjasama. Antara pihak yang bermitra harus saling memberi kontribusi sesuai peran masing-masing dan harus saling merasa diuntungkan dengan adanya jalinan kemitraan.

d. Efisiensi dan efektifitas

Dengan mensinergikan beberapa sumber untuk mencapai tujuan yang sama diharapkan mampu meningkatkan efisiensi waktu, biaya dan tenaga. Efisiensi tersebut tentu saja tidak mengurangi kualitas proses dan hasil, justru sebaliknya malah dapat meningkatkan kualitas proses dan produk yang dicapai. Tingkat efektifitas pencapaian tujuan menjadi lebih tinggi jika proses kerja kita melibatkan mitra kerja. Dengan kemitraan dapat dicapai kesepakatan kesepakatan dari pihak yang bermitra tentang siapa melakukan apa sehingga pencapaian tujuan diharapkan akan menjadi lebih efektif.

e. Komunikasi dialogis

Komunikasi timbal balik dilaksanakan secara dialogis atas dasar saling menghargai satu sama lainnya. Komunikasi dialogis merupakan pondasi dalam membangun kerjasama. Tanpa komunikasi dialogis

akan terjadi dominasi pihak yang satu terhadap pihak yang lainnya yang pada akhirnya dapat merusak hubungan yang sudah dibangun.

f. Komitmen yang kuat

Kemitraan akan terbangun dengan kuat dan permanen jika ada komitmen satu sama lain terhadap kesepakatan-kesepakatan yang dibuat bersama. Dari prinsip-prinsip yang telah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum prinsip-prinsip dalam kemitraan adalah persamaan, kepercayaan, komitmen yang kuat, dan saling menguntungkan.

5. Pola-Pola Kemitraan

Adapun pola kemitraan menurut Sulistiyani (2017: 130-131), diilhami dari fenomena biologis kehidupan organisme dan mencoba mengangkat ke dalam pemahaman, maka kemitraan dibedakan menjadi berikut:

1. *Pseudo partnership* atau kemitraan semu.

Kemitraan semu adalah sebuah persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan lainnya. Bahkan pada suatu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah persekutuan yang dilakukan, dan untuk tujuan apa itu semua dilakukan serta disepakati. Ada suatu yang unik dalam kemitraan semacam ini, bahwa kedua belah pihak atau lebih sama-sama merasa penting untuk melakukan kerjasama. Akan tetapi, pihak-pihak yang bermitra belum tentu memahami substansi yang diperjuangkan dan manfaatnya apa.

2. *Mutualism partnership* atau kemitraan mutualistik.

Kemitraan mutualistik merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan secara lebih optimal. Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan, dua agen/organisasi atau lebih yang memiliki status sama atau berbeda, melakukan kerjasama. Manfaat saling silang antara pihak-pihak yang bekerjasama dapat diperoleh, sehingga memudahkan masing-masing dalam mewujudkan visi dan misinya, dan sekaligus saling menunjang satu dengan lain.

3. *Conjugation partnership* atau kemitraan konjugasi.

Kemitraan Konjugasi adalah kemitraan yang dianalogikan dari kehidupan “*paramecium*”. Dua *paramecium* melakukan konjugasi untuk mendapatkan energi dan kemudian terpisah satu sama lain, dan selanjutnya dapat melakukan pembelahan diri. Bertolak dari analogi tersebut maka organisasi, agen-agen, kelompok-kelompok atau perorangan yang memiliki kelemahan di dalam melakukan usaha atau mencapai tujuan organisasi dapat melakukan kemitraan dengan model ini. Dua pihak atau lebih dapat melakukan konjugasi dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing.

Sedangkan, pola kemitraan yang lain dikembangkan menurut Sulistiyani (2017: 131-132) berdasarkan atas fenomena-fenomena hubungan kerjasama antar organisasi pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. *Subordinate union of partnership.*

Kemitraan atas dasar penggabungan dua pihak atau lebih yang berhubungan secara subordinatif. Kemitraan semacam ini terjadi antara dua pihak atau lebih yang memiliki status, kemampuan atau kekuatan yang tidak seimbang satu sama lain. Dengan demikian, hubungan yang tercipta tidak berada dalam suatu garis lurus yang seimbang satu dengan lainnya, melainkan berada pada hubungan atas bawah, kuat-lemah. Kondisi demikian ini mengakibatkan tidak ada *sharing* dan peran atau fungsi yang seimbang.

2. *Linear union of partnership.*

Kemitraan dengan melalui penggabungan pihak-pihak secara linear atau garis lurus. Dengan demikian pihak-pihak yang bergabung untuk melakukan kerjasama adalah organisasi atau para pihak yang memiliki persamaan secara relatif. Kesamaan tersebut dapat berupa tujuan, atau misi, besaran/volume usaha atau organisasi, status atau legalitas.

3. *Linear collaborative of partnership.*

Dalam konteks kemitraan ini tidak membedakan besaran atau volume, status/legalitas, atau kekuatan para pihak yang bermitra. Tekanan utama terletak pada visi-misi yang saling mengisi satu dengan lainnya. Dalam hubungan kemitraan ini terjalin secara linear, yaitu berada pada garis lurus, tidak saling tersubordinasi.

Sementara itu, menurut Wibisono dalam Rahmatullah (2012: 41) menyebutkan bahwa kemitraan yang dilakukan antara perusahaan dengan pemerintah maupun komunitas atau masyarakat dapat mengarah pada tiga pola, yaitu:

1. Pola Kemitraan Kontra Produktif. Hal ini terjadi jika perusahaan masih berpijak pada pola konvensional, hanya mengutamakan kepentingan *stakeholders* atau mengejar profit sebesar-besarnya.
2. Pola Kemitraan Semiproduktif. Pada pola ini pemerintah dan komunitas atau masyarakat dianggap sebagai objek dan masalah di luar perusahaan.
3. Pola Kemitraan Produktif. Pada pola ini menempatkan mitra sebagai subjek dan terlaksananya simbiosis mutualisme. Perusahaan mempunyai kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi, pemerintah memberikan iklim yang kondusif bagi dunia usaha dan masyarakat memberikan dukungan positif kepada perusahaan.

Pendapat lain mengemukakan bahwa secara umum model kemitraan dikelompokkan menjadi dua, menurut Notoatmodjo dalam Herliani (2016: 17), yaitu:

1. Model I

Model kemitraan yang paling sederhana adalah dalam bentuk jejaring kerja (*networking*) atau *building linkages*. Kemitraan ini berbentuk jaringan kerja saja. Masing-masing mitra memiliki program tersendiri mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya hingga evaluasi. Jaringan tersebut terbentuk karena adanya persamaan pelayanan atau sasaran pelayanan atau karakteristik lainnya.

2. Model II

Kemitraan model II ini lebih baik dan solid dibandingkan model I. Hal ini karena setiap mitra memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap program bersama. Visi, misi, dan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan kemitraan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi bersama.

G. Kerangka Pikir

Dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), sinergitas antara ketiga pilar yaitu sektor pemerintah, swasta, dan masyarakat (*civil society*) sangatlah penting, untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Masyarakat sipil (*civil society*) yang dalam hal ini berbentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan bentuk perpanjangan tangan pemerintah dalam mengelola urusan publik, dan dewasa ini sudah banyak LSM yang terbentuk dan berkembang. LSM bergerak untuk menanggapi isu-isu krusial, terutama isu kesehatan mengenai penyakit menular (HIV/AIDS), dimana penanganan penyakit menular merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan yang harus direalisasikan. Seperti halnya dengan PKBI yang merupakan suatu LSM dengan fokus isu kesehatan dan kependudukan, diantaranya berkomitmen untuk mewujudkan keluarga bertanggung jawab dan berperan dalam membantu program pemerintah untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat termasuk di kalangan pelajar dan generasi muda.

Kalangan pelajar dan generasi muda yang berada pada suatu institusi pendidikan yaitu sekolah umumnya merupakan usia remaja (masa peralihan) dimana aspek fisiologis dan psikologis sedang berkembang, serta lebih mendominasi total populasi Indonesia tentu harus dijaga dan dikelola dengan baik sebagai aset bangsa. Untuk itulah, Program *Dance4Life* menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata PKBI sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat dalam rangka mendukung terciptanya *good governance*, dimana program tersebut memfokuskan pada pemberian edukasi dan pemberdayaan remaja mengenai pendidikan kesehatan reproduksinya, dan menjalin kemitraan dengan sekolah-sekolah di lingkup wilayah terdekat salah satunya SMKN 4 Bandar Lampung yang telah lama bermitra dengan PKBI Provinsi Lampung.

Kemitraan yang telah lama berlangsung ini, bisa menjadi sebuah rekomendasi dalam menjalin dan mengevaluasi kemitraan untuk mencapai tujuan tertentu, dan menarik untuk dianalisis termasuk ke dalam pola kemitraan manakah kemitraan yang terjadi antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung. Pola kemitraan yang digunakan ialah pola kemitraan menurut Sulistiyani (2017: 131), pola kemitraan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Subordinate union of partnership*

- Hubungan kemitraan subordinatif.
- Status dan kemampuan tidak seimbang.

2. *Linear union of partnership*

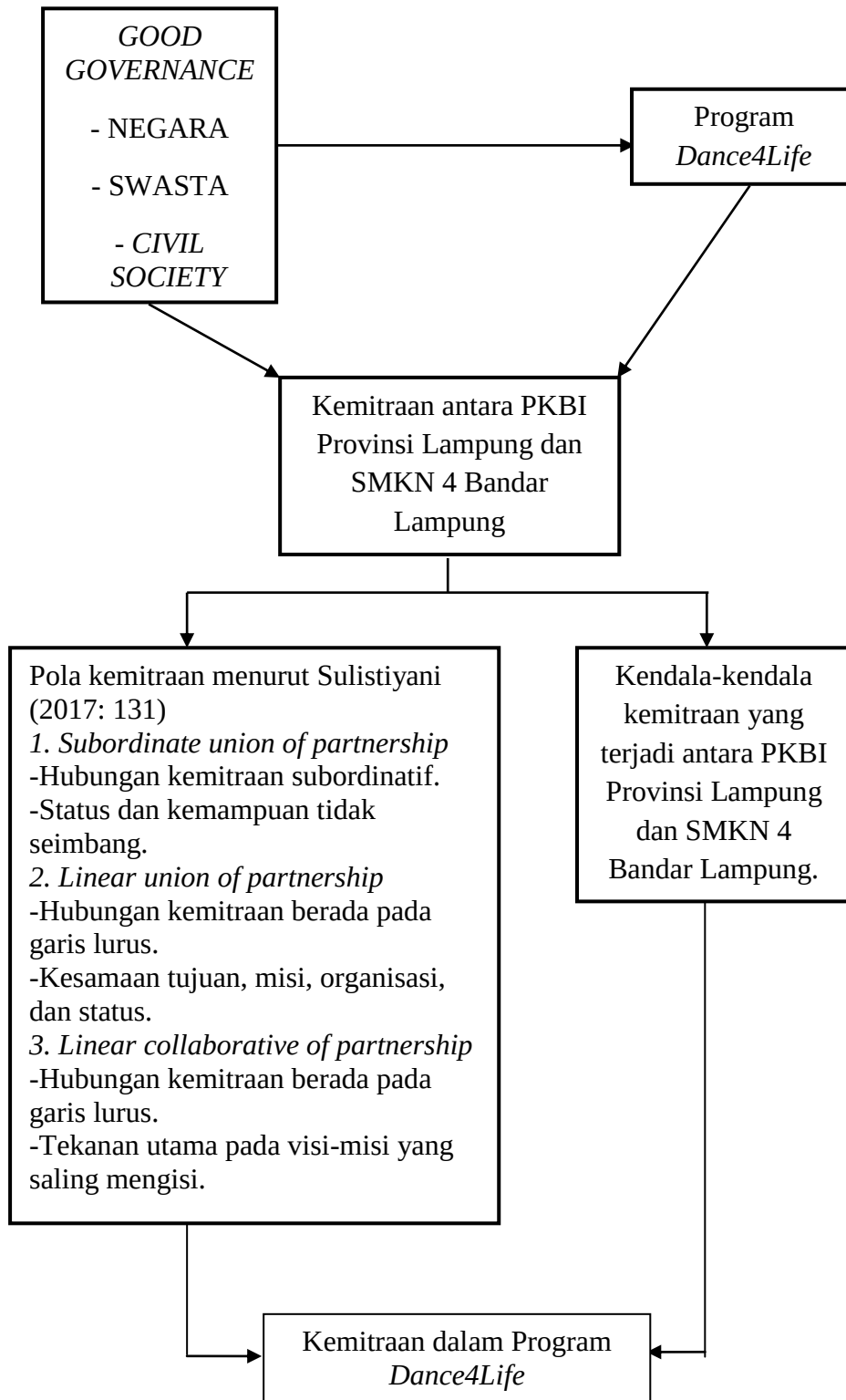
- Hubungan kemitraan berada pada garis lurus.
- Kesamaan tujuan, misi, organisasi, dan status.

3. *Linear collaborative of partnership*

- Hubungan kemitraan berada pada garis lurus.
- Tekanan utama pada visi-misi yang saling mengisi.

Namun seiring berlanjutnya program dengan bermitra tersebut tentu tidak terlepas dari kendala-kendala sebagai penghambat sekaligus tantangan untuk keberhasilan program. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Sumber: Diolah Peneliti, 2020

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017: 4) mendefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018: 9) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang menggunakan kata-kata tertulis berbentuk narasi dengan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil data yang diamati secara triangulasi, bersumber dari aktivitas wawancara, observasi, serta dokumentasi dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna. Maka demikian, penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan, mengidentifikasi, dan

menganalisis melalui kata-kata tertulis berbentuk narasi yang berkaitan dengan kemitraan yang terjalin antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja dalam Program *Dance4Life*.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian menurut Moleong (2017: 94), ada dua maksud tertentu yang ingin peneliti capai dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria *inklusi-eksklusi* atau kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion*) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Pola kemitraan antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program *Dance4Life* untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja, ditinjau dari pola kemitraan menurut Sulistiyani (2017: 131) dengan menggunakan kriteria yang menjadi indikator dari masing-masing pola kemitraan, yakni sebagai berikut:

1. *Subordinate union of partnership*

- Hubungan kemitraan secara subordinatif.
- Status dan kemampuan yang dimiliki pihak yang bermitra tidak seimbang.

2. *Linear union of partnership*

- Hubungan kemitraan berada pada garis lurus.
- Kesamaan tujuan, misi, organisasi, dan status.

3. *Linear collaborative of partnership*

- Hubungan kemitraan berada pada garis lurus.
- Tekanan utama pada visi-misi yang saling mengisi.

2. Kendala kemitraan yang dihadapi PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program *Dance4Life* untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan oleh peneliti yaitu pada PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung. PKBI Provinsi Lampung yang berpusat di Bandar Lampung merupakan LSM, sebagai bentuk perpanjangan tangan dari pemerintah yang bergerak di bidang kesehatan dan kependudukan, antara lain berkomitmen untuk mewujudkan keluarga bertanggung jawab dan berperan dalam membantu program pemerintah untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat termasuk di kalangan pelajar dan generasi muda. Kalangan pelajar dan generasi muda yang berada di suatu wadah organisasi publik institusi pendidikan yaitu sekolah sebagai siswa atau pelajar, merupakan sasaran program dari PKBI. Implementasi Program *Dance4Life* di Indonesia sejak 2003, dan daerah Lampung pada tahun 2010. Sejak diimplementasikan di daerah Lampung, PKBI Provinsi Lampung menjalin mitra dengan beberapa sekolah yang berada di lingkup wilayah

terdekat yaitu Bandar Lampung, dimana dari data yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai mitra sekolah, SMKN 4 Bandar Lampung secara berkelanjutan dan telah lama bermitra dalam Program *Dance4Life*. Maka dari itu, peneliti memilih lokasi penelitian di PKBI Provinsi Lampung, sebagai *civil society* yang berperan atas pendidikan kesehatan reproduksi remaja dan SMKN 4 Bandar Lampung sebagai sekolah mitra dalam sasaran program dan telah lama bermitra.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2017: 157), ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

c. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lokasi penelitian, baik dari pengamatan langsung maupun wawancara kepada informan pada PKBI Provinsi Lampung dan salah satu sekolah yang telah lama bermitra dalam Program *Dance4Life* yaitu SMKN 4 Bandar Lampung.

d. Data Sekunder

Data sekunder diperlukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber data primer. Data sekunder dapat berupa naskah, dokumen resmi, literatur, artikel, koran dan sebagainya yang berkenaan dengan kemitraan Program *Dance4Life* seperti *Memorandum of Understanding* dengan pihak

sekolah, profil PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung, serta modul untuk Program *Dance4Life*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara menurut Usman dan Akbar (2017: 93) ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dalam panduan wawancara dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh informan, dan alat yang digunakan dalam wawancara ini meliputi *tape recorder* dan catatan-catatan kecil. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan penelitian adalah:

Tabel 3.1 Daftar Informan Wawancara

No	Informan	Substansi	Tanggal wawancara
1	Ria Silsiliyani (<i>Program Officer Dance4Life</i> PKBI Provinsi Lampung)	a. Latar belakang bermitra b. Tujuan bermitra c. Alur kemitraan yang terjalin d. Status dalam kemitraan e. Landasan dalam bermitra f. Manfaat atas kemitraan yang terjadi g. Cara menjaga keterbukaan antara pihak yang bermitra h. Pelaksanaan program i. Kendala kemitraan yang terjadi	22 Januari 2020
2	Ardi Firmansyah (Staff Media PKBI Provinsi Lampung)	a. Latar belakang bermitra b. Tujuan bermitra c. Alur kemitraan yang terjalin d. Landasan dalam bermitra e. Manfaat atas kemitraan yang	24 Januari 2020

		terjadi f. Cara menjaga keterbukaan antara pihak yang bermitra g. Pelaksanaan program h. Kendala kemitraan yang terjadi	
3	Drs. Darpin (Wakil Kesiswaan SMKN 4 Bandar Lampung)	a. Latar belakang bermitra b. Tujuan bermitra c. Alur kemitraan yang terjalin d. Status dalam kemitraan e. Landasan dalam bermitra f. Manfaat atas kemitraan yang terjadi g. Cara menjaga keterbukaan antara pihak yang bermitra h. Upaya-upaya mendukung untuk pelaksanaan program i. Kendala kemitraan yang terjadi	29 Januari 2020
4	Yuli Seti Purwaningsih, S.Pd (Guru Penanggung jawab Program <i>Dance4Life</i> di SMKN 4 Bandar Lampung)	a. Latar belakang bermitra b. Tujuan bermitra c. Alur kemitraan yang terjalin d. Status dalam kemitraan e. Landasan dalam bermitra f. Manfaat atas kemitraan yang terjadi g. Cara menjaga keterbukaan antara pihak yang bermitra h. Upaya-upaya mendukung untuk pelaksanaan program i. Kendala kemitraan yang terjadi	29 Januari 2020
5	Jihan Handayani (Siswi Kelas 10 Penerima Program <i>Dance4Life</i> di SMKN 4 Bandar Lampung)	a. Pelaksanaan Program <i>Dance4Life</i> b. Manfaat yang didapatkan siswa/i atas Program <i>Dance4Life</i>	29 Januari 2020
6	Raden Muhammad Rizal (Siswa Kelas 10 Penerima Program <i>Dance4Life</i> di SMKN 4 Bandar Lampung)	a. Pelaksanaan Program <i>Dance4Life</i> b. Manfaat yang didapatkan siswa/i atas Program <i>Dance4Life</i>	29 Januari 2020

7	Calista Ananda Putri (Siswi Kelas 10 Penerima Program <i>Dance4Life</i> di SMKN 4 Bandar Lampung)	a. Pelaksanaan Program <i>Dance4Life</i> b. Manfaat yang didapatkan siswa/i atas Program <i>Dance4Life</i>	29 Januari 2020
8	Aji Arya Negara Sakti (Siswa Kelas 10 Penerima Program <i>Dance4Life</i> di SMKN 4 Bandar Lampung)	a. Pelaksanaan Program <i>Dance4Life</i> b. Manfaat yang didapatkan siswa/i atas Program <i>Dance4Life</i>	29 Januari 2020

Sumber: Diolah Peneliti, 2020

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang mendukung dalam penelitian. Dokumentasi bisa berupa dokumen atau data-data tertulis yang berkaitan dengan kemitraan antara PKBI Provinsi Lampung dengan SMKN 4 Bandar Lampung, foto-foto dokumen tertulis, dan observasi dalam penelitian.

Tabel 3.2 Daftar Dokumen Penelitian

NO	Dokumentasi	Substansi
1	Profil PKBI Provinsi Lampung	Gambaran mengenai PKBI Provinsi Lampung sebagai LSM yang bergerak di bidang kesehatan dan kependudukan
2	Profil SMKN 4 Bandar Lampung	Gambaran mengenai SMKN 4 Bandar Lampung sebagai institusi sekolah yang bermitra
3	Panduan <i>Champions4Life</i>	Gambaran mengenai pelaksanaan Program <i>Dance4Life</i>
4	Apresiasi dan penghargaan yang didapatkan pihak yang bermitra	Manfaat yang didapatkan atas kemitraan yang terjalin

Sumber: Diolah Peneliti, 2020

3. Observasi

Observasi menurut Usman dan Akbar (2017: 90) ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Adapun objek yang diamati peneliti yakni fasilitas, dokumen, dan sebagainya yang berkaitan dengan kemitraan Program *Dance4Life*.

Tabel 3.3 Daftar Observasi Penelitian

NO	Objek Observasi	Substansi
1	<i>Memorandum of Understanding (MoU)</i> antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung	Landasan kemitraan yang terjalin
2	Fasilitas sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program	Upaya-upaya mendukung dalam pelaksanaan program
3	Struktur organisasi pihak yang bermitra	Gambaran mengenai organisasi
4	Surat Pengantar Nomor. 421.5/1207.a/III.01/SMK N.4 BL/2019 SMKN 4 Bandar Lampung	Gambaran mengenai besaran organisasi
5	Apresiasi dan penghargaan yang didapatkan pihak yang bermitra	Manfaat yang didapatkan atas kemitraan yang terjalin

Sumber: Diolah Peneliti, 2020

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2017: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun tahapan data yang akan peneliti ambil dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dipilih dan dirangkum untuk disesuaikan dengan fokus penelitian tentang pola kemitraan Program *Dance4Life*. Dalam tahap ini peneliti memilih data yang dibutuhkan dalam penelitian kemitraan yang dijalankan PKBI Provinsi Lampung dengan SMKN 4 Bandar Lampung. Kemudian memisahkan data yang tidak perlu dan memfokuskan data yang berhubungan masing-masing kemitraan antar sektor.

2. Penyajian Data

Teknik ini untuk memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Batasan yang diberikan dalam penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Diwujudkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif serta foto atau gambar sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Peneliti menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, yang dituangkan dalam kesimpulan.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar validitas dari data yang diperoleh. Moleong (2017: 324) mengemukakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu :

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Penetapan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non aktualitatif. Kriteria ini berfungsi: 1) melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, 2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memeriksa kredibilitas atau derajat kepercayaan antara lain:

a. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Terdapat tiga macam triangulasi dalam menentukan keabsahan data yakni:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji *credibility* data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji *credibility* data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Maka dari itu dalam melakukan kredibilitas data dilakukan dengan waktu atau situasi berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan derajat kepercayaan dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Data dari beberapa informan akan dipadukan dengan hasil dokumentasi dan observasi yang akan dianalisis. Informan tersebut berasal dari pihak PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung, serta siswa-siswi penerima program yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu mengenai kemitraan dan kendala kemitraan. Observasi serta dokumentasi yang didapatkan juga pada saat turun lapang berkaitan dan disesuaikan dengan fokus penelitian mengenai kemitraan.

b. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan sebagai patokan untuk menguji sewaktu waktu diadakan analisis dan penafsiran data. Kecukupan referensial peneliti melakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian baik melalui literatur buku, arsip, catatan, lapangan, foto dan rekaman yang digunakan untuk menganalisis data.

2. Keteralihan (*transferability*)

Penguji keteralihan dalam penelitian kualitatif digunakan supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil peneliti tersebut maka peneliti harus membuat laporan yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti membuat rincian berupa transkrip wawancara melalui tabel triangulasi, juga menyusun hasil penelitian berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi berupa foto atau gambar yang disusun secara sistematis sesuai fokus dalam penelitian ini dan dikaitkan satu sama lain dengan teori yang peneliti gunakan.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Pengujian kebergantungan dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses peneliti yang dilakukan oleh pembimbing. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses peneliti tetapi dapat memberikan data maka dari itu diperlukannya uji kebergantungan. Apabila proses peneliti tidak ada tetapi datanya ada, maka peneliti tidak *reliable* atau *dependable*. Dalam

penelitian ini pengujian kebergantungan hasil penelitian diperiksa dan diaudit oleh pembimbing selama melaksanakan bimbingan. Pada tahap ini penelitian didiskusikan bersama dengan pembimbing secara bertahap mengenai data-data yang telah ditemukan di lapangan.

4. Kepastian (*confirmability*)

Menguji kepastian dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai prosesnya tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan disepakati hasil penelitian tidak subjektif tetapi sudah objektif. Penguji kepastian dapat dilakukan secara bersamaan dengan pembimbing. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Pada tahap penelitian ini, uji kepastian dilakukan bersamaan dengan uji kebergantungan, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Uji kepastian digunakan untuk menilai hasil dari penelitian, sedangkan uji kebergantungan menilai proses penelitian. Dalam penelitian ini pengujian kepastian diperiksa dan diaudit kepastian datanya oleh pembimbing, hasil data yang diperoleh diperiksa kembali apakah sudah benar adanya yang ada saat di lapangan, menguji kelogisan hasil penelitian, menilai hasil penelitian. Setelah diuji kepastian dan dianggap benar maka diadakan seminar dan ujian yang dilakukan bersama pembimbing dan pembahas.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)

Provinsi Lampung

PKBI merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang memelopori gerakan Keluarga Berencana di Indonesia. PKBI berdiri sejak tanggal 23 Desember 1957. Sejarah lahirnya PKBI dilatarbelakangi oleh keprihatinan para pendiri PKBI, yang terdiri dari sekelompok tokoh masyarakat dan ahli kesehatan terhadap berbagai masalah kependudukan dan tingginya angka kematian ibu di Indonesia. Banyaknya perempuan hamil dan melahirkan berdampak pada kesehatan perempuan yaitu tingginya angka kematian ibu dan bayi baru lahir. Hal ini semakin menguatkan para pendiri PKBI untuk membentuk wadah gerakan keluarga berencana di Indonesia.

Pada awal 1950, dr. Soeharto (dokter pribadi Presiden Soekarno) mulai memikirkan beberapa kemungkinan untuk mendirikan sebuah organisasi keluarga berencana. Hal tersebut semakin menguatkan setelah diskusi dengan anggota *Field Service IPPF* (Federasi Keluarga Berencana Internasional) Mrs. Dorothy Brush. Setelah itu, dr. Soeharto juga berdiskusi dengan perwakilan Research Institute New York dr. Abraham stone dan Margareth sanger. PKBI

percaya bahwa keluarga merupakan pilar utama untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Keluarga yang dimaksud ialah keluarga yang bertanggung jawab, yaitu keluarga yang menunaikan tanggung jawabnya dalam dimensi kelahiran, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan masa depan.

Dimensi kelahiran, artinya kelahiran merupakan pilihan sadar yang terencana, kelahiran anak dalam setiap keluarga terjadi atas keinginan yang direncanakan. *Dimensi pendidikan*, artinya pendidikan dalam setiap keluarga ditujukan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan, kecerdasan, dan kepribadian, dengan memberikan kesempatan yang sama untuk setiap anggota keluarga serta dilaksanakan secara dialogis. *Dimensi kesehatan*, artinya kesehatan keluarga ditujukan untuk terpenuhinya kebutuhan hidup sehat yang mengutamakan upaya pencegahan melalui pemberdayaan dan pembebasan dari ketergantungan obat-obatan kimiawi (lebih preventif daripada kuratif). *Dimensi kesejahteraan*, artinya keseimbangan antara penguasaan sesuatu yang tercermin dalam kecukupan sandang, pangan dan papan serta jati dirinya yang tercermin dalam sikap percaya diri, mandiri dan berkedaulatan atas diri dan perbuatannya. *Dimensi masa depan*, artinya keluarga dipersiapkan menghadapi tantangan kehidupan di masa datang, oleh karena cakrawala pandangan akan pentingnya arti harkat dan kehormatan manusia, hendaknya merupakan jati dirinya dalam kehidupan bermasyarakat secara sehat dan selaras.

Selaras dengan dimensi tersebut, terbentuklah gambaran yang mewakili PKBI sebagai organisasi nirlaba yang bergerak di bidang kependudukan dan kesehatan. Logo PKBI terdiri dari lingkaran biru dikelilingi 5 helai daun bunga

berwarna biru yang bertemu di sudutnya dan didalamnya menggambarkan sepasang suami istri dengan dua anak.

Gambar 4.1 Logo PKBI



Sumber: <http://pkbi.or.id/> diakses pada 25 Januari 2020

Arti dari logo tersebut yaitu:

1. Sudut bunga lima buah menggambarkan Pancasila;
2. Warna biru berarti harapan;
3. Sepasang suami istri yang memakai peci dan sanggul, menggambarkan ciri khas Indonesia;
4. Dua anak berarti tanpa membedakan jenis kelamin dengan jarak yang ideal;
5. Ayah dan ibu yang merunduk menggambarkan sikap cinta kasih dan sayang serta tanggung jawab.

Namun, dalam menghadapi berbagai permasalahan kependudukan dan kesehatan reproduksi dewasa ini, PKBI menyatakan bahwa pengembangan berbagai programnya didasarkan pada pendekatan yang berbasis hak sensitif gender dan peningkatan kualitas pelayanan serta keberpihakan kepada masyarakat miskin dan marjinal melalui semboyan “Berjuang untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksual dan Kesehatan Reproduksi”.

Kepekaan dan kepedulian PKBI terhadap masalah kesehatan perempuan pada gilirannya menyadarkan masyarakat untuk menempatkan KB dalam perspektif yang lebih luas, yaitu kesehatan reproduksi. Kerja keras yang terus menerus membuahkan pengakuan dunia terhadap eksistensi PKBI. Pada tahun 1969 PKBI mencatat sejarah baru-sebagai anggota penuh IPPF, sebuah lembaga federasi internasional beranggotakan 184 negara yang memperjuangkan pemenuhan hak dan kesehatan seksual dan reproduksi bagi masyarakat di seluruh dunia.

Perjuangan PKBI dalam mewujudkan keluarga sejahtera melalui program KB mulai direspon oleh Pemerintah. Pada bulan Oktober 1969, pemerintah Indonesia mendirikan Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN), yang kemudian pada tahun 1970, pemerintah merubah LKBN menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), sekarang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Tantangan PKBI saat ini adalah terus konsisten dan berinovasi dalam memperjuangkan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi untuk seluruh masyarakat khususnya untuk kelompok yang terpinggirkan.

Saat ini, PKBI terdapat di 26 Provinsi atau biasa disebut PKBI Daerah. Masing-masing PKBI Daerah dapat dibentuk PKBI Cabang di Tingkat Kabupaten/Kota. Keberadaan PKBI Daerah Lampung sejak Tahun 1973 dan sampai saat ini sudah berkembang dan memiliki 8 cabang di tingkat Kabupaten/Kota, diantaranya: PKBI Cabang Bandar Lampung, PKBI Cabang Lampung Selatan, PKBI Cabang Lampung Tengah, PKBI Cabang Lampung

Utara, PKBI Cabang Lampung Barat, PKBI Cabang Metro, PKBI Cabang Lampung Timur, dan PKBI Cabang Way Kanan. PKBI Daerah Provinsi Lampung berlokasi di Jalan Abdi Negara 1, Gulak Galik, Kecamatan Teluk Betung Utara, Bandar Lampung.

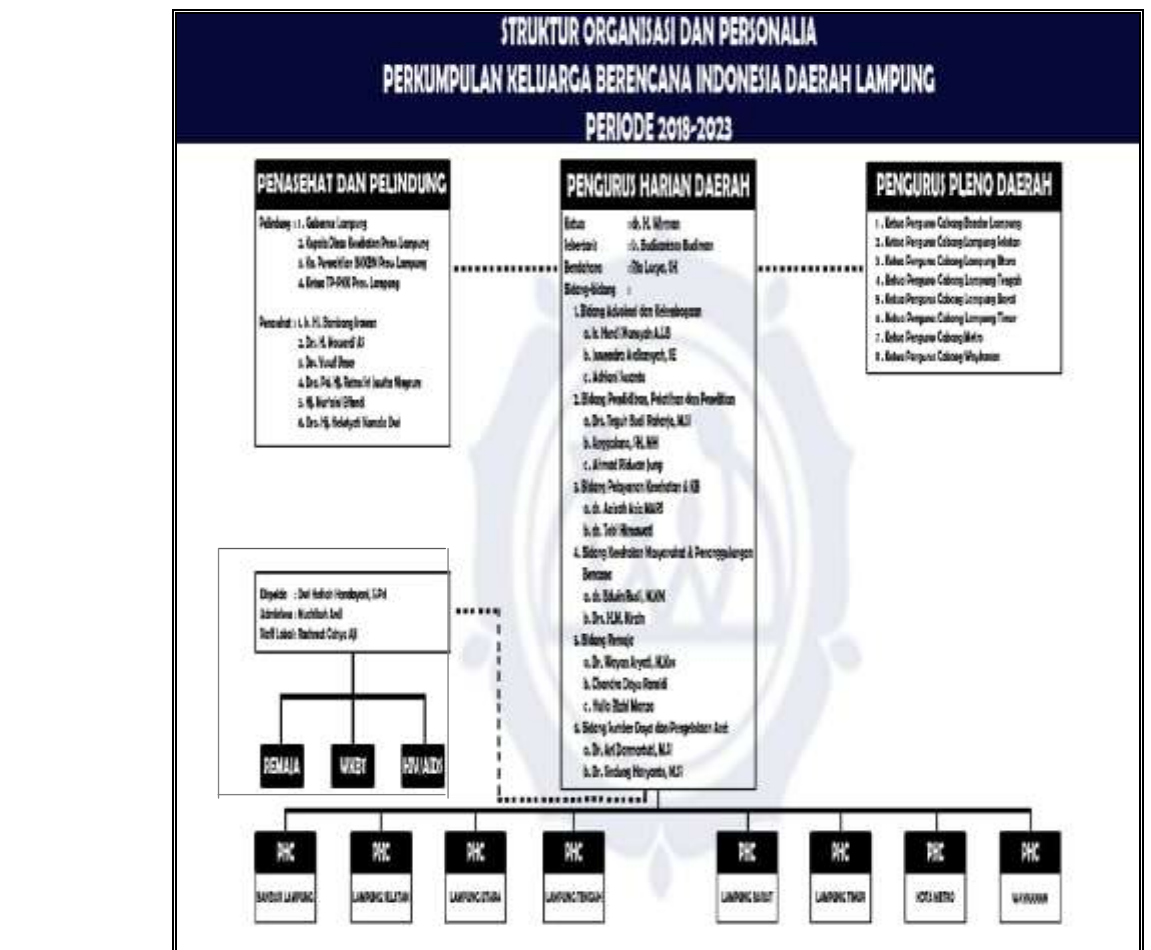
Gambar 4.2 PKBI Provinsi Lampung



Sumber: <http://pkbi.or.id/> diakses pada 25 Januari 2020

PKBI Daerah Provinsi Lampung yang berpusat di Bandar Lampung dan menaungi 8 PKBI Kabupaten/Kota tersebut, termasuk organisasi yang kecil dengan 9 staf lokal terdiri dari direktur, finansial, *program manager*, dan *volunteers (youth centre)*. Staff inti yang terdiri dari direktur, finansial, dan *program manager* termasuk ke dalam struktur organisasi dan personalia PKBI Daerah Lampung Periode 2018-2023, kemudian di bawah staff inti ada staff program yang terdiri dari staff remaja, staff klinik, dan staff HIV/AIDS yang termasuk ke dalam *volunteers (youth centre)* dan dikomandoi oleh 3 staff inti.

Gambar 4.3 Struktur Organisasi PKBI Provinsi Lampung



Sumber: Observasi Peneliti, 2020

PKBI sebagai suatu organisasi nirlaba tentu mempunyai visi dan misi. Visi PKBI yaitu menjadi pusat unggulan SRHR (*Sexual and Reproductive Health and Right*) yang mandiri tahun 2020 dan menjadi pusat unggulan pengembangan program dan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi melalui peran PKBI yang profesional, kredibel, berbasis hak dan perspektif gender. Sedangkan misi dari PKBI, yaitu sebagai:

1. Pusat informasi, edukasi, dan pelayanan;
2. Pemberdayaan masyarakat;

3. Mengembangkan pusat informasi edukasi dan konseling terhadap pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi yang menekankan pada pelayanan keluarga yang berencana dan berkualitas.

Sejalan dengan visi dan misi tersebut, beberapa strategi yang dilakukan oleh PKBI, antara lain:

- a) Mengembangkan model-model dan standar pelayanan SRHR yang berkualitas,
- b) Pemberdayaan masyarakat untuk memperjuangkan SRHR,
- c) Mengembangkan upaya integrasi pencegahan dan penanggulangan IMS dan HIV dan AIDS,
- d) Melakukan advokasi di semua tingkatan organisasi untuk menjamin pemenuhan SRHR,
- e) Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumber daya organisasi.

Maka berdasarkan 5 strategi tersebut, PKBI memuat RENSTRA (Rencana Strategis) untuk tahun 2010-2020, yaitu sebagai berikut:

- STRATEGI I :

Mengembangkan model-model dan standar pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tujuan: Mewujudkan model-model pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi yang berkualitas, komprehensif, dan berorientasi pada hak klien, yang dapat diakses semua orang termasuk kelompok marjinal.

- STRATEGI II :

Memberdayakan masyarakat untuk memperjuangkan hak seksual dan reproduksi bagi dirinya dan orang lain.

Tujuan: Mendorong gerakan masyarakat untuk memperjuangkan pemenuhan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi.

- STRATEGI III :

Mengembangkan Upaya Pencegahan dan Penanggulangan IMS dan HIV dan AIDS.

Tujuan : Memberikan kontribusi dalam upaya menurunkan percepatan kasus baru HIV, memberikan perlindungan serta mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA; Memberikan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi komprehensif yang terintegrasi dengan pelayanan IMS dan HIV; & Memberikan kontribusi untuk peningkatan kualitas hidup ODHA.

- STRATEGI IV:

Melakukan advokasi di semua tingkatan organisasi kepada para pengambil kebijakan untuk menjamin pemenuhan hak-hak dan kesehatan seksual dan reproduksi.

Tujuan : Mendorong pengambil keputusan untuk membuat kebijakan publik yang menjamin terpenuhinya seluruh hak kesehatan seksual dan reproduksi serta terciptanya jaringan pelayanan yang terjangkau dan berkualitas

- STRATEGI V :

Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumber daya organisasi.

Tujuan : Mengembangkan sistem dan mekanisme organisasi, keanggotaan dan tata kelola yang baik (*good governance*) serta pengetahuan yang akurat; Meningkatkan komitmen dan kapasitas, relawan dan staff dalam menjalankan visi dan misi; & Meningkatkan kemandirian organisasi.

Selaras dengan rencana strategis yang dikemukakan, sejumlah program yang dikembangkan oleh PKBI mempunyai nilai-nilai kerja dalam pelayanan yang dilakukan, yaitu:

- a. Menghargai harkat dan martabat manusia dengan tidak membedakan jenis kelamin, umur, orientasi seks, ras, etnisitas, status perkawinan, orang dengan kemampuan berbeda (*difabel*), agama, aliran politik, status sosial dan ekonomi.
- b. Menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender, demokrasi, keadilan sosial, tata kelola yang profesional dan transparan, otonomi pribadi, bebas berpikir, berpendapat, berekspresi, berserikat dan non diskriminasi.
- c. Menjunjung tinggi hak seksual dan reproduksi dalam memberikan informasi, edukasi, konseling dan pelayanan.
- d. Berpegang teguh pada profesionalisme, kerelawanan, amanah, kepeloporan, kemandirian, keberlanjutan dan berkeadilan.

(<http://pkbi.or.id/> diakses pada 25 Januari 2020)

B. Gambaran Umum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Bandar Lampung

SMKN 4 Bandar Lampung merupakan sekolah kejuruan yang telah lama menjalin mitra dengan PKBI Provinsi Lampung dalam Program *Dance4Life*, maka dari itu dimasukkan ke dalam gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Berdasarkan dokumen profil SMKN 4 Bandar Lampung tahun 2020 yang didapatkan oleh peneliti saat turun lapang mengenai sejarah SMK Negeri 4 Bandar Lampung dibuka dan didirikan pada tahun pelajaran 1989/1990 melalui SK Mendikbud Nomor: 0389/ D/ 1990 tanggal 6 November 1990. Pembangunan gedung SMK Negeri 4 Bandar Lampung/ SMEA Negeri 2 Tanjung Karang melalui Program Voctech Tahun 1988 dengan luas lahan 10.425 M². Kegiatan Belajar Mengajar pertama kali dilakukan pada tanggal 17 Juli 1989 dan saat itu bernama SMEA Negeri 2 Tanjungkarang yang merupakan 'pecahan' dari SMEA Negeri 1 Tajung Karang.

Jurusan yang ada pada saat ini terdapat 6 jurusan/kompetensi keahlian, yaitu: Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Usaha Perjalanan Wisata, Perbankan dan Teknik Komputer Jaringan, dengan akreditasi seluruh Program Keahlian adalah A. Pada Tahun Pelajaran 2016/2017 dibuka Program Keahlian baru yaitu Akomodasi Perhotelan (APh) dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dengan jumlah siswa seluruhnya pada Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah 2.975 orang siswa. Dengan data ini, maka tanggal 17 juli dapat dijadikan sebagai Hari Jadi SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

Tujuan SMKN 4 Bandar Lampung yaitu:

1. Mempersiapkan tamatan yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten sesuai program keahlian pilihannya
2. Membekali peserta didik untuk berkarir, mandiri yang mampu beradaptasi di lingkungan kerja sesuai bidangnya dan mampu menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat.
3. Membekali peserta didik sikap profesional untuk mengembangkan diri dan mampu berkompetisi di tingkat nasional, regional dan internasional.

Selaras dengan tujuan tersebut, SMK Negeri 4 Bandar Lampung mempunyai gambaran yang mewakili sekolah sebagai sebuah organisasi publik berupa institusi pendidikan kejuruan. Logo tersebut diciptakan oleh Haryanto, M.Pd dan secara resmi dipergunakan sejak tanggal 10 Februari 2009 bersamaan dengan penetapan SMK Negeri 4 Bandar Lampung sebagai salah satu dari 90 SMK Model ADB Invest/RSBI, dimana logo tersebut bermakna pengembangan sekolah secara terus menerus untuk menghasilkan tamatan yang terampil dan profesional baik di kawasan regional, nasional maupun global, sehingga tamatan tersebut mampu meraih masa depan yang cerah baik bekerja maupun berwirausaha. Logo ini mengisyaratkan memiliki bentuk 'segi tiga' yakni sesuai dengan visi SMK yang lulusannya diharapkan mampu : berwirausaha, bekerja dan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Gambar 4.4 Logo SMKN 4 Bandar Lampung



Sumber: Dokumen Profil SMKN 4 Bandar Lampung, 2020

Secara fisik, logo ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

1. Siger berwarna kuning emas, merupakan simbol mahkota yang melambangkan kebesaran, kemewahan, keagungan, berbudi pekerti dan berbudaya. Siger berada pada posisi di atas, hal ini dapat dimaknai bahwa pengembangan sekolah sampai dengan visi global namun harus tetap dalam koridor nilai dan budaya Indonesia khususnya Lampung
2. Tulisan SMK Negeri 4 Bandar Lampung, berbentuk setengah lingkaran dan berwarna biru yang menyambung dengan 'jukung' menggambarkan adanya persatuan dan kesatuan seluruh warga sekolah guna mencapai visi misi dan tujuan SMK Negeri 4 Bandar Lampung.
3. Gambar 'Bola Dunia' melambangkan bahwa SMK Negeri 4 Bandar Lampung memiliki visi global yakni mampu menghasilkan lulusannya agar mampu hidup mandiri dimanapun mereka berada serta dalam kondisi dunia pada era global ini

4. Perahu Khas Lampung, merupakan modifikasi Perahu Khas Lampung/Jukung/Jung sebagai simbol bahwa seluruh warga sekolah berada dalam satu ‘wadah perahu’ dan bersatu untuk menuju pengembangan secara terus menerus guna mencapai visi, misi dan tujuan sekolah.
5. Tulisan '*achievement..get the future*', merupakan tulisan berbahasa Inggris yang dapat dimaknai bahwa modal untuk mampu bersaing di pasar global, maka harus terus dilakukan pengembangan untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Untuk maksud itu maka sekolah harus tetap melandasi seluruh aspek pembelajaran dengan nilai-nilai dan budaya Indonesia dan Lampung namun memiliki tingkat kompetensi, profesionalisme dan bahasa pengantar lulusannya yang setara dengan lulusan sekolah lain bahkan sekolah luar negeri

Selanjutnya, SMKN 4 Bandar Lampung sebagai sebuah organisasi publik mempunyai visi untuk menjadi lembaga diklat yang unggul, mampu menghasilkan lulusan yang profesional, beriman dan bertaqwa serta mampu bersaing di pasar global. Sementara misi SMKN 4 Bandar Lampung, yaitu:

1. Memberikan pelayanan prima kepada pelanggan.
2. Menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidang bisnis manajemen, seni kerajinan dan pariwisata serta teknologi informasi dan komunikasi, yang mampu bersaing di pasar global.
3. Menciptakan lulusan yang mandiri dan memiliki jiwa *entrepreneurship*.

4. Memberikan layanan kepada masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan yang berstandar.

SMKN 4 Bandar Lampung yang berlokasi di Jalan Hos Cokroaminoto, Nomor 102, Enggal, Bandar Lampung ini mempunyai luas tanah total 10.452 M², dengan batas wilayah sebelah utara dengan Jalan Mawar, bagian timur/gerbang berada di jalan HOS Cokroaminoto nomor 102, sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk, dan sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Gambar 4.5 SMKN 4 Bandar Lampung



Sumber: Dokumen Profil SMKN 4 Bandar Lampung, 2020

SMK Negeri 4 Bandar Lampung memiliki berbagai gedung yang dikelompokkan menjadi 6 gedung (A-F), diantaranya 4 gedung yang mempunyai 2 lantai (Gedung B, C, D, F), 1 gedung yang mempunyai 3 lantai (Gedung E), dan 1 gedung yang mempunyai 1 lantai (Gedung A). Dengan begitu, fasilitas sarana dan prasarana sekolah tersebut sangat memadai,

sehingga untuk fasilitas tempat dalam Program *Dance4Life* yang memakai 4 kelas dan aula terdapat di Gedung B, C, D, E, dan F.

Selain fasilitas tempat yang mumpuni, berdasarkan Surat Pengantar Nomor. 421.5/1207.a/III.01/SMK N.4 BL/2019 SMKN 4 Bandar Lampung termasuk organisasi yang besar dengan jumlah pegawai 196 orang dan jumlah siswa 2019-2020 sebanyak 2162 orang. Siswa kelas I sebanyak 985 orang, siswa kelas II sebanyak 739 orang, dan siswa kelas III sebanyak 438 orang. Kemudian, pegawai sekolah yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 6 orang wakil kepala sekolah, 52 orang guru tetap, 96 orang guru tidak tetap, 28 orang pegawai tata usaha, dan 13 orang penjaga. Pegawai dan siswa yang ada, dapat dilihat dari struktur organisasi sebagai susunan unsur yang saling terkait dalam SMKN 4 Bandar Lampung.

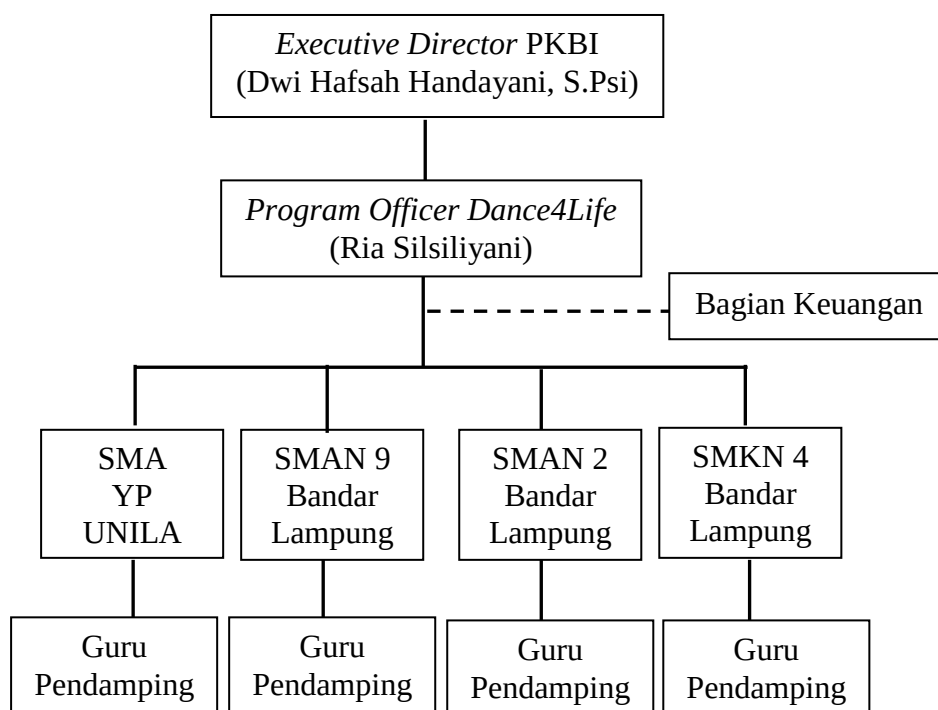
Gambar 4.6 Struktur Organisasi SMKN 4 Bandar Lampung



Sumber: Observasi Peneliti, 2020

Struktur organisasi tersebut menggambarkan kedudukan setiap anggota organisasi sehingga terdapat kejelasan, uraian tugas, tanggung jawab, dan kedudukan dengan garis-garis koordinasi dan komando yang menghubungkan. Sama halnya dengan kemitraan yang terjadi antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program *Dance4Life*, juga mempunyai struktur dalam menggambarkan alur kemitraan yang terjalin, sebagai berikut:

Gambar 4.7 Struktur Kemitraan



Sumber: Dokumen Profil PKBI Provinsi Lampung, 2020

Gambar 4.7 merupakan struktur yang menjelaskan alur dalam kemitraan yang terjalin antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program *Dance4Life*. Pada struktur tersebut terlihat bahwa Dwi Hafsah Handayani, S.Psi sebagai Direktur Eksekutif PKBI Provinsi Lampung adalah koordinator Program *Dance4Life* yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh

Program Officer Dance4Life yaitu Ria Silsiliyani yang juga bertugas bertanggung jawab atas Program *Dance4Life* dan berkoordinasi dengan bagian keuangan.

Kemudian, dalam penerapan program tersebut PKBI bermitra dengan sekolah-sekolah setingkat menengah atas yaitu SMA YP UNILA, SMAN 9 Bandar Lampung, SMAN 2 Bandar Lampung, dan SMKN 4 Bandar Lampung. Setiap sekolah mitra mempunyai guru pendamping yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan Program *Dance4Life* selama di sekolah, untuk menjembatani komunikasi antara sekolah dan PKBI. Pada SMKN 4 Bandar Lampung guru pendamping yang bertanggung jawab dalam program tersebut yaitu Bapak Darpin selaku Wakil Kesiswaan yang juga dibantu oleh Ibu Yuli Seti Purwaningsih dalam pelaksanaan teknis program tersebut.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai pola kemitraan antara PKBI Provinsi Lampung dan SMKN 4 Bandar Lampung dalam Program *Dance4Life* untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dan kendala-kendala kemitraannya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola kemitraan yang teridentifikasi adalah *Linear Collaborative of Partnership*. Hal ini didasarkan pada kriteria-kriteria yang terdapat atas kemitraan yang terjalin ialah mempunyai hubungan kemitraan linear, karena prinsip-prinsip kemitraan masih terjaga dengan visi-misi yang saling mengisi yang dapat terlihat dari upaya-upaya saling mendukung yang dilakukan kedua pihak yang bermitra dalam pelaksanaan Program *Dance4Life*.
2. Kendala-kendala kemitraan yang dihadapi yaitu perspektif yang berbeda tentang *sex education*, jumlah target dari sasaran program, serta *Memorandum of Understanding* yang tidak mengalami pembaruan selama program masih berjalan.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dalam kemitraan yang terjadi, yaitu sebagai berikut:

1. Mengadakan *Focus Group Discussion* di ruang terbuka publik dengan mengundang *stakeholders*, yang pembahasannya diawali dengan pengenalan profil PKBI, dan dilanjutkan dengan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan HKSR pada remaja tersebut, agar tercipta keseragaman perspektif mengenai pentingnya *sex education*.
2. Memperluas cakupan kemitraan dengan kedinasan terkait, seperti Dinas Pendidikan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, agar program *sex education* seperti Program *Dance4Life* ini tetap berkelanjutan dan menambah target dengan cakupan sekolah yang lebih banyak.
3. Pentingnya pembaruan *Memorandum of Understanding* yang dilakukan setelah tahun perjanjian berakhir, agar mempunyai acuan perjanjian kerjasama formal yang legal.
4. Pelatihan untuk fasilitator tidak hanya untuk *volunteers*, tetapi juga mengundang guru-guru pendamping dari sekolah mitra, agar pemberian edukasi mengenai HKSR bisa juga disampaikan oleh guru pendamping tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Sahya (2012). Ilmu Administrasi Negara Kajian Konsep, Teori, dan Fakta dalam Upaya Menciptakan *Good Governance*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djama, Nuzliati Tahir (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate, Volume 10, Nomor 1, Agustus 2017, halaman 30.
- Herliani, Anggi (2016). Kemitraan antara Lembaga Pemerhati Anak dan Masyarakat (L-PAMAS) dan Pemerintah Desa dalam Upaya Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (Studi Kasus di Desa Mataram Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu). Skripsi: Universitas Lampung.
- Khasanah, Dyah Uswatun (2019). Pola Kemitraan Pemerintah Daerah dengan Kelompok Sadar Wisata Pandawa Dieng Kulon dalam Pengembangan Pariwisata. *Journal of Politics and Government Studies*, Volume 8, Nomor 04, halaman 343-344.
- Kusmiran, Eny (2014). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Moelong, Lexy (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmatullah (2012). Model Kemitraan Pemerintah dengan Perusahaan dalam Mengelola CSR: Studi Kasus di Kota Cilegon. , Volume 17, Nomor 01, halaman 41.
- Santosa, Pandji (2008). Teori dan Aplikasi *Good Governance*. Bandung: Refika Aditama.
- Silalahi, Vania Christine (2017). Kemitraan *Civil Society* dengan Pemerintah dalam Program Sekolah Ramah Anak untuk Mewujudkan Kabupaten Layak Anak di Pringsewu. Skripsi. Universitas Lampung.
- Sugiyono (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh (2017). Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar (2017). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.

Yuliana, Rika (2019). Efektivitas Program *Dance Four Life (Dance4Life)* dalam Meningkatkan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Bandar Lampung. Skripsi. Universitas Lampung.

<http://sdki.bkkbn.go.id/?lang=id&what=news-detail&id=9&type=news>, diakses pada 20 September 2019.

<https://www.kisara.or.id/artikel/pentingnya-pendidikan-kesehatan-reproduksi-dan-seksual-pada-remaja.html> diakses pada 7 Oktober 2019.

<https://lifestyle.kompas.com/read/2016/01/13/140700723/Ironis.Kasus.HIV.AIDS.Tertinggi.Terjadi.di.Usia.Remaja.Awal> diakses pada 24 Oktober 2019.

<https://pkbi.or.id/tentang-kami/sejarah-pkbi/> diakses pada 1 Desember 2019.

<https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2019/05/guru-dan-orangtua-punya-peran-penting-dalam-pemahaman-masalah-kesehatan-reproduksi>, diakses pada 9 Desember 2019.

<https://pkbi.or.id/tentang-kami/sejarah-pkbi/> diakses pada 25 Januari 2020.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi.

Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penanganan dan Penanggulangan Penyakit Menular.

Surat Pengantar Nomor. 421.5/1207.a/III.01/SMK N.4 BL/2019 SMKN 4 Bandar Lampung.

Dokumen Profil PKBI Provinsi Lampung.

Dokumen Profil SMKN 4 Bandar Lampung.

Panduan *Champion4Life*.